

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0304 dl 3

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100155

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

De Sheik / [oleh Tan King Tjan]. - Soerabaia : Ang Sioe Tjing, 1925. - 6 dl.
(486 p.) ; 16 cm
Omslagtitel

Djil. ka-1/6.

AUTEUR(S)

Tan King Tjan (1900-ca. 1932) pseud. van Tan Tjin Kang

Exemplargegevens:

Aanwezig: Djil. 3-6 (Tamat)

Titelblad is versneden; boeken opnieuw ingebonden

Sign. van origineel:

Shelfnr. of original copy:

M 1998 A 2389-1998 A 2386

Sign. van microform:

Shelfnr. of microform:

M SINO 0304 dl 3

Filmformaat / Size of film :

HDP / ~~16~~ 16 / 35 mm

Beeld plaatsing / Image placement :

COMIC / IIB

Reductie moederfilm / Reduction Master film :

15:1

Jaar van verfilming / Filmed in :

2004

Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

Karmac Microfilm Systems

1998

A

2389

DE SHEIK



DJILID KA

3

DI TJITAK DAN DI TERBITKEN
OLEH:

BOEKHANDEL & DRUKKERIJ
ANG SIOE TJING
SOERABAIA.

170 383 806

199d A2389

BIBLIOTHEEK KITLV



0212 7361

DE SHEIK

OLEH:

TAN KING TJ

DJILID KA 3



„Apakah kae kira akoe soeda gila?“
tanja ia dengan soeara jang biasa sadja.

Sedari itoe waktoe selamanja ia didjaga ebih keras, hingga sama sekali ia tida dapet djalan boeat lakoeken itoe poetoesan jang heibat. Ia toetoepin moekanja dengan kedoea tangan. „Allahkoe, apakah ini semoea tida ada achirnja? Apakah akoe tida nanti bisa berlaloeh dari ia?“

Ia terbangkit dan djalan moendar-mandir dengan tida brentinja sambil gendong tangan, kepala terangkat dan bibir jang dirapetken. Ia bernapas sengal-sengal seperti djoega baroe abis djalan djaoeh, sedeng matanja memandang, tapi tida meliat satoe apa. Perlahan dengan perlahan ia djadi lebih sabar, ia poenja kabingoengan djadi koerang dan sekarang ia merasa terlaloeh tjape dan kesepian. mendadak ia merasa kesepian ada sanget tida enak. Segala apa aken djadi lebih baik dari pada kesepian dalem itoe tenda

jang besar. Soe ra riboet-riboet di loear menarik ia poenja pikiran dan dengan lantes ia djalan hampiri pintoe. Tida djaoeh dari itoe tempat itoe Sheik berdiri bersama Gaston dan Yusef dan memandang pada saekor koeda jang binal dan keliatannja djahat, jang dengan soesah di tahan oleh bebrapa orang, maskipoen itoe binatang berontak-berontak boeat lepaskan diri. Di sepoe ernja ada terdapat sakoempoelan orang Arab, bebrapa antaranja dengan menoenngang koeda. Marika ternjata sedeng bernapsoe, dan asik bitjara dengan gerak-geraken tangan. Diana berdiri menjender pada itoe tenda dan memandang pada itoe kedjadian dengan perhatian jang djadi seman-kin besar. Ini tempat menginep ada di seblah Selatan dari tenda, ka mana ia dibawa. Bebrapa hari sesoedahnja ia di tangkep, itoe tenda dipindahken. Letaknja ada bagoes sekali, dari djaoeh ada keliatan samarsamar bebrapa boekit, itoe sekoempoelan poehoen palm di seblah blakang itoe tenda, itoe badan-badan jang loear biasa dengan pakean poetih, orang-orang jang menoenngang koeda dan djalan moendar-mandir, dan di tengah itoe semoea ada terdapat itoe binatang jang binal, jang lantaran marah lantaran

keramean di sepoeter dirinja, menendang dan menggigit pada orang-orang pegangin padanja. Tida lama kamoedian, itoe Sheik angkat tangannja, dan salah satoe orang, dari antara orang-orang Arab jang sedeng bitjara, madjoe ka depan dan manggoet di depannja itoe Sheik. Itoe Sheik oetjapken bebrapa perkataan, itoe orang manggoet poela, dan hampiri itoe koeda dan orang-orang jang sedeng lagi berkoetetan dengan itoe binatang.

Diana memandang dengan perhatianbesar. Itoe koeda jang binal djadi bakal diadjar. Koeda itoe soeda di pakein sela.

Bebrapa orang menghampiri boeat membantoe. Marika tahan itoe koeda dengan banjak soesah, tapi tjoekoep lama boeat itoe orang naik di itoe binatang. Orang-orang jang laen dengan tjepet menjingkir soepaja tida kena ketendang oleh itoe koeda. Sesa'at lamanja itoe binatang djadi berdiri diam lantaran rasaken itoe tindihan jang loear biasa dibadannja, tapi kamoedian ia berdiri, dan Diana kira itoe koeda aken terbalik dan tindih penoenngangnja, tapi akhirnja itoe binatang berdiri poela dengan empat kaki, Bebrapa minnut lamanja itoe

binatang tjoba boeat lempar penoengganganja. Tapi itoe pergoeletan lekas djoega berachir. Itoe binatang lontjat tinggi sekali sambil gojang badannja, dan itoe orang Arab terlempar dan djatoh dengan keras di tanah dengan tida bergerak lagi. Bebrapa orang laloeh lari hampiri itoe koeda dan soeda pegang lagi itoe binatang, sebelonja ia inget jang ia telah merdika. Diana memandang pada itoe orang jang terletak di pasir, jang itoe waktue soeda dikroeboengin oleh bebrapa orang. Diana poenja hati berdebar lebih keras, waktue dapet pikiran, jang itoe orang boleh djadi soeda mati. Begitoe lekas mati, dan sesaat lebih doeloe ia masi idoep deng n kekoeatan besar. Kematian tida ada artinja boeat itoe orang-orang kasar, begitoeulah Diana berpikir dengan merasa getir, sedeng ia memandang pada itoe badan jang lemah, jang digotong oleh empat orang, jang selaloeh berjektjokan. Kamoedian ia memandang pada itoe Sheik. Ia ini keliatannja tinggal sabar sadja, malah memandang ka djoeroesan itoe penoenggang koeda jang telah djatoh, poen tida. Sebalikni dari itoe, ia tertawa dan sambil pegang poendaknja Yusuf, ia melirik ka djoeroesan itoe koeda-

Ia ingin itoe orang moeda djoega tjoba pe-roentoengannja. Diana taoe, itoe luitenant ada satoe penoenggang koeda jang pande sekali, seperti semoea orang-orangnja Admed ben Hassan, dan itoe orang moeda poenja sikep lesoe, boekan ada sewadjarnja. Tapi itoe orang masi begitoe moeda, hingga Diana anggep itoe perkara ada sanget berbahaja boeat ia. Banjak koeda ia telah liat di adjar, tapi belon pernah saekor jang begitoe binal dan djahat. Tapi keliatannja Yusef sendiri, djadi girang dapet itoe prentah. Dengan mesem ia hampiri itoe binatang sedeng orang-orang jang laen bersoerak dengan rioeh, dan lantes lontjat di sela. Ini kali, itoe bidatang tida angkat lagi kaki depannja, hanja hendak kaboer, maka djoega dengan tjepet ia lari, tapi itoe bebrapa orang tahan dan bawa poela padanja ka dalem kalangan. Sekarang dengan mendadak itoe binatang angkat kaki depannja, dan itoe orang moeda jang tida kira bakal terdjadi begitoe, lantes tergoeling di tanah. Dengan boeas itoe koeda hampiri padanja boeat menggigit, dan Yusef angkat tanggannja boeat lindoengin ia poenja moeka, tapi bebrapa orang soeda dateng meneloeng, dan tarik itoe koeda. Dengan limboeng ia ber-

diri dan djalan dengan pintjang ka ia poenja tanda sendiri. Diana tida bisa l ateges padanja, kerna terhalang olehbebrapa orang laen.

Kembali ia memandang pada itoe Sheik dan gigit bibir. Itoe Sheik tjendorongken badan boeat soeloet sigaretnja pada api jang dinjalahken oleh Gaston di depannja. Kamoedian itoe doea orang hampiri itoe koeda. Itoe binatang sekarang djadi lebih binal lagi dan lebih soesah boeat tahan padanja. Marika berdoea dateng deket pada itoe orang-orang jang berkoempoel. dan sesa'at kamoedian Diana liat Gaston soeda berada di selanja itoe koeda. Itoe orang ketjil ternjata pande sekali menoenggang koeda, dan ia bisa tahan lebih lama dari jang laen-laen, tapi ia djoega djadi terpentel tida lama kamoedian. Ia merangkang sebentar dengan ditertawaken oleh orang-orang jang koeroeng padanja, dan achirnja ia berdiri dan djalan hampiri itoe Sheik. Marika bitjara sebentar dengan soeara perlahan, hingga tida bisa di denger. Sekarang Ahmed ben Hassan berdiri sendirian di tengah-tengah kalangan. Diana bernapas lebih lekas. Ia soeda bisa doega apa maksoednja, sebelonja itoe lelaki naik di sela dan laloeh hampiri Gaston jang sedeng

iket tangannja dengan sapoe tangan.

„Apa monseigneur aken tjoba itoe koeda?“
tanja ia.

Gaston memandang padanja sebentar. „Tjoba, madame?“ mengoelang ia dengan soeara sedikit aneh. „Ja, ia maoe tjoba“.

Kembali itoe koeda ditoenggangin, dan itoe waktoe tida ada terdenger satoe soeara. Diana memandang dengan bengong sedeng hatinja berdebar keras. Ia ingin sekali jang itoe binatang nanti bikin mamproses penoenggangnja, tapi berbareng dengan itoe ia ingin sekali liat itoe koeda binal dibikin dj nek. Ia poenja tabiat jang soeka pada sport ada harjakan itoe pergoeletan jang terdjadi di depan matanja. Ia bentji itoe lelaki dan harep ia bakal mati, tapi maski bejitoe, ia moesti kagoem'in itoe orang poenja kepandean mematjoe koeda. Itoe Sheik doedoek di sela seperti satoe karang jang tegoeh; dan segala pertjoba'annja itoe binatang boeat lempar padanja, tinggal sia-sia sadja.

Itoe koeda dengan mendadak moendoer dengan tjara boeas, lontjat-lontjat tida bren-tinja, dan sekoenjoeng-koenjoeng berdiri diam, dengan pengharapan bisa lempar itoe penoenggang, kamoedian ia lari terpoeter

poeter atawa lontjat-lontjat seperti djoega itoe binatang tida bisa berdiri diam lagi. Kombali ia berdjingkrak dan angkat kaki depannja tinggi sekali, semangkin tinggi, dan kamoedian moelai lagi dengan tida mengaso sesa'at djoega.

Diana denger Gaston berkata :

„Liat baik, madame”. kata itoe penglajan dengan goembira, dan Diana liat itoe Sheik menoleh ka blakang dengan tjepet, dan waktue itoe binatang angkat poela kaki depannja, dengan satoe kali sentak itoe Sheik bikin itoe binatang djadi tergoeling, sedeng ia sendiri lontjat. Ia soeda doedoek poela di sela, sebelonnja itoe binatang berdiri betoel. Itoe waktue moelailah itoe pertoendjoekan jang tida nanti diloepa oleh Diana. Itoelah ada pergoeletan achir jang tentoe djadi brenti dengan kekalahannja itoe orang atawa itoe koeda, dan itoe Sheik soeda ambil poatoesan, ia tida bakal kalah. Itoe semoea djadi satoe pertoendjoekan dari kakoeatan kasar dan kakedjeman loear biasa. Diana mae melengoes, tapi tetep memandang dengan sanget ketarik hati. Sedari bermoea Diana soeda mae moentah lantaran merasa terlaloeh bentji. Itoe kesepian terganti dengan soeara

soerak dari orang-orang jang menonton, dan marika madjoe menghampiri pada itoe binatang jang masi binal, boeat lantes moendoer kombali, djika itoe koeda menendang.

Diana goemeter sekoedjoer badannja, dan remes-remes tangannja dengen bingoeng. Apakah itoe hal tida djoega aken berachir? Ia tida perdoeli, siapa antara itoe doea machloek bakal binasa, asal sadja itoe pertoendjoekan brenti. Ia anggep kakoeatannja itoe lelaki meloeloeh ada kebanggaan. Ia poenja tangan basah lantaran kringet dan pegang pada lengannja Gaston.

„Soenggoeh boesoek”, kata ia dengen sengal-sengal.

„Ada perloe”, kata Gaston.

„Tida ada alesen boeat berlakoe begitoe” kata Diana dengen bernapsoe.

„Ma'af, madame. Ia moesti berladjar meneroet di prentah. Ini pagi ia soeda lempar satoe orang dari sela dan kamoedian indjek mati orang itoe”.

Diana toetoepin moekanja „Akoetida bisa liat lebih lama”, kata ia dengen meratap.

Tida lama kamoedian ia denger Gaston berkata poela :

„Liat, madame, soeda beres”.

Dengan rasa takoet ia memandang. Itoe Sheik berdiri, di sampingnja itoe koeda. Itoe binatang goemeter seloeroeh badannja, dan ia poenja kepala jang mengoetjoerken darah dan berboesab, toendoek. Waktoe Diana memandang, itoe binatang limboeng dan roeboeh lantaran ketjape'an. Dari segala fihak orang menghampiri, begitoe djoega Gaston jang deketin ia poenja madjikan, jang ada lebih tinggi dari orang-orang jang laen.

Diana baliken badan sambil kaloearken treakan jang njatakan ia poenja rasa djidji. Soeda tjoekoep boeat memandang pada per-toendoekaan kekasaran begitoe roepa, tapi ada meliwatin wates boeat liat djoega bagaimana orang-orangnja itoe Sheik poedji padanja boeat ia poenja kekedjeman.

Dengen perlahan Diana djalan masoek ka itoe tenda. Apa jang ia telah liat membikin sanget masgoel padanja dan dengan singsisangsi ia berdiri deket divan. Itoe pergrasa'an, jang ia tida poenja harepan lagi, menggoda lebih sanget padanja. Tida nanti ia bisa berlaloeh dari itoe lelaki. Apa jang aken terdjadi dengan dirinja?

Dimana djoega ia tida ada berada sendirian. Lantaran poetoes akal, ia toetoe padanja, tapi

ia djadi kaget waktoe denger soearanja itoe lelaki di loear tenda.

Dengen tertawa ia masoek, dan tangannja jang penoeh darah memegang sigaret, sedengtan an jang laen menjoesoet kringet dari djidatnja jang djadi merah. Diana moendoer boeat itoe lelaki dan memandang padanja dengan mata mentjorot.

„Kaoe ini saorang kasar, satoe binatang, satoe setan. Akoe bentji kaoe”, kata ia seperti kalap.

Sesat di matanja ada sorot mengantjem, tapi kembali ia tertawa: „Kaoe boleh membentji padakoe, begitoe banjak kaoe soeka, tapi bentjilah dengan bener-bener, kerna kaoe bentji segala apa jang tjoema setengah sadja”, kata ia dengan adem dan laloeh pergi ka kamar jang laen.

Diana roeboeh di itoe divan. Belon pernah ia merasa begitoe poetoes harepan seperti di itoe waktoe. Ia memandang dengan bengong, dan djadi inget lagi apa jang ia liat baroesan. Ia poenja djari tarik-tarik ia poenja pakean soetra idjo. Ia ingin sekali dapet apa-apa jang membikin ilang ia poenja pergrasa'an, jang bisa membikin moentjoel ia poenja pikiran. Waktoe Gaston masoek, ia memam-

dang pada itoe penglajan dengan mata mentjoereng. Itoe penglajan telah trima baik perboeatannja itoe Sheik, dan djika ia bisa-tentoe ia sendiri lakoeken itoe. Marika berdoea ada sama sadja.

„Apakah itoe orang jang loeka paling doeloe, mati?“ tanja ia dengan mendadak dan soearanja ada menggenggam ia poenja keagoengan jang doeloe.

„O, tida madame“, menjaoet itoe penglajan, „ia poenja otak bergontjang, tapi ia bakal lekas djadi semboeh. Orang-orang Arab ada oelet“.

„Dan Yusef?“

Gaston menjengkir.

„Sheik-ketjil patah toelang poendaknja. Tapi itoe tida ada artinja, bebrapa hari vacantie boeat dibikin ia djadi aleman dalem ia poenja harem, tentoe membikin ia djadi semboeh poela“.

„Ia poenja harem?“ tanja Diana dengan heran, „apa ia poenja satoe harem?“

„Tentoe, madame, ia poenja doea istri“.

Waktoe Diana berkata, ia angkat poendaknja dengan roepa menghina.

„Apa bisa diberboeat, itoelah ada kabiasaan di ini negri“, kata ia lebih djaoh, seperti

ia seleng tetepken satoe kabar sedih.

Kabiasaan di itoe negri ada soeal-soeal jang herbahaja boeat dibitjaraken, maka Diana toedjoeken pemitjaraan ka laen djoeroesan.

„Di mana akoe telah berladjar menoen-gang koeda, Gaston?“

„Waktoe akoe masi anak-anak, di satoe tempat di Auteuil, madame. Kamoedian akoe bekerdja lima tahun lamanja dalem barisan koeda di Frankrijk. Achirnja akoe bekerdja pada Monseigneur“.

„Brapa lama kae soeda bekerdja padanja?“

„Limablas tahun, madame“.

„Limablas tahun!“ mengoelang Diana dengan heran, „Limablas tahun disini, di padang pasir?“

„Di sini dan laen tempat, madame“ djawah itoe penglajan dengan lebih pendek dari biasa, dan sambil menggrendeng seperti djoega hendak minta ma'af, ia berlaloeh dari itoe tenda.

Diana menjender dengan perlahan di bantal-bantal jang empok. Gaston tida perloe merasa koeatir, jang ia nanti tjoba boedjoek soepaja memboeka resia madjikannja. Ia belon

djadi begitoe rendah. Resia-resia jang memboengkoes itoe lelaki jang telah mengalang di perdjannja, keliatannja djadi semangkin banjak, dari pada djadi koerang. Kakoeasaan apa jang memaksa ia poenja orang-orang dan itoe bekas soldadoe djadi tjinta padanja? Dengan pikiran koesoet ia keroetken djidat, dan masi benjong, waktoe itoe Sheik masoek kombali. Ia poenja paras soeda seger dan keliatannja perlente dan sama sekali tida mirip pada itoe orang kasar jang berlepotan darah dari setengah djam jang laloeh.

Ia inget, apa jang ia telah berboeat dan memandang pada itoe lelaki, jang ternjata tida marah lagi. Dengan tarik moeka soenggoeh-soenggoeh ia berdiri dengan oesap djanggoetnja jang tertjoekoer litjin.

Beratoes kali Diana telah liat Aubrey berboeat begitoe. Keliatannja tida ada banjak perbedaan antara lelaki Barat dan lelaki Timoer. Diana menoennggoe sampe itoe lelaki bitjara, tapi menoennggoe dengan sia-sia sadja. Itoe waktoe ia djadi boengkem, boengkem bebrapa djam lamanja, satoe kabiasaan jang soeda asing lagi boeat Diana. Di waktoe begitoe, ia loepa jang Diana ada di itoe tempat. Satoe kali ia bitjara seben-

taran dengan Gaston dan itoe penglajan manggoet. Waktoe Gaston soeda berlaloeh kombali ia djadi pendiam tapi boleh djadi ia sedeng berpikir.

Dengen tida sabar, Diana djalan moendarmandir di itoe tenda, pandang pada barang-barang, satoe per satoe, jang semoeanja ia soeda kenal dan liat beratoes kali, dan balik-balik lembarannja itoe tijdschriften bahasa Fransch, jang boleh di bilang ia soeda apal isinja. Tapi di itoe malem, lantaran sifat prempoean, ia ingin itoe lelaki bitjara. Bebrapa kali ia soeda menoleh, tapi itoe lelaki tida bergerak, tapi waktoe ia dipanggil, pengrasa'annja Diana djadi berobah dan ingin itoe lelaki tinggal boengkem boeat selamanja. Dengan perlahan ia menghampiri kerna merasa di itoe malem, ia tida nanti bisa melawan. Djoega apa gozanja? Perlawanan nanti berachir dengan ia poenja kekalahan seperti biasa. Itoe lelaki tarik padanja dan kasi ia doedoek di dampingnja di divan dan sebelonnja Diana bisa doega apa jang bakal terdjadi, itoe lelaki soeda pakein di lehernja satoe kaloeng dari jade (batoe giok).

Sesa'at lamanja ia memandang pada itoe barang jang mahal harganja dengan merasa

kagoem, lantaran bagoesnja itoe barang poenja warna dar. bagoesnja ia poenja gosokan, tapi kamoedian dengan satoe treakan ia tarik itoe kaloeng dan lempar di tahan.

„Begimana kae brani?“ tanya ia.

„Apa kae anggep itoe tida bagoes?“ tanya itoe lelaki dengan soearanja jang biasa, dengan sabar, dan angkat alisnja, seperti djoega ia merasa heran. „Itoe toch soeroep sekali dengan kae poenja pakean?“

Kamoedian ia memandang pada satoe peti jang penoeh dengan barang permata jang mengredep, peti mana berada di satoe medja deket itoe divan.

„Moetiara ada terlaloe goerem, berlian ada terlaloe menjolok mata, djika dipake oleh kae“, kata ia, „kae tida boleh pake laen dari jade. Itoe batoe permata djadi seperti warnanja biroe malem dibawahnja kae poenja ramboet“.

Belon pernah ia denger itoe lelaki bitjara dengan tjara begitoe padanja. Ia poenja perlakoean sebagitoe lama ada lebih kasar dari pada manis. Dengan lekas ia angkat moeka dan memandang pada itoe lelaki, tapi itoe waktoe djoega ia djadi bingoeng.

„Tida, tida, akoe bentji, akoe bentji itoe

semoea, Akoe tida mae pake kae poenja barang permata. Kae tida poenja hak boeat kira akoe ada prempoean.“ kata ia dengan loepaken keada'an.

„Apa kae tida soeka itoe? Astaga! Tida ada prempoean laen jang pernah menolak. Sebaliknja, marika tida pernah merasa dapet tjoekoe barang begitoe“, kata ia dengan tertawa.

Diana memandang padanja dengan sorot mata jang menoendjoeken ia diidji pada itoe lelaki.

„Laen prempoean!“ mengoelang Diana.

„Betoel, djangan kira jang kae ada prempoean jang pertama. Djangan memandang begitoe padakoe. Marika soeka sekali dateng padakoe, terlaloe soeka' Allah, marika mendjengkelken padakoe. Akoe djadi bosen pada marika, lama sebelonnja marika djadi bo en padakoe“.

Dengan telen loeda, Diana toetoe pin moekanja dan balikin badan pada itoe Sheik. Ia poenja pikiran jang masi bersih tida sampe begitoe djaoeh.

„O, kae bikin akoe djadi sakit.“ berbisik ia, ampir tida kedengeran.

Mendadak ia poenja amarah moentjoel

dan dengan sengit ia berontak dan bangoen. „Akoë bentji kaoë, kaoë mengarti. Akoë bentji, akoë bentji kaoë!”

Itoë Sheik pasang s garet dengan sabar dan laloeh berbaring dengan lebih senang di itoe divan, sebelonja membri djawaban.

„Ini lohor kaoë soeda berkata begitoe djoega,” kata ia. „dan djika terlaloe sering kaoë berkata begitoe, ilang harganja, manis”.

Diana poenja amara linjap, Ia terlaloe kesoe boeat bisa marah lama. Ia soeda terhina dan dilোকaken hatinja. dan itoe lelaki ada mempoenjai kakoeasaan boeat membikin ia djadi merasa lebih tjilaka, dan itoe malem ia tida bisa membantah, ia soeda terlaloeh tjape. Ia gesap ramboetnja dari ia poenja djidat dan memandang pada itoe Sheik jang melondjor Kekoeatannja seperti wadja ada terlihat maskipoer ia berbaring begitoe, kamoedian pada itoe moeka jang djadi sedikit item lantaran sinar matahari, jang ia tida mengarti, dan kembalikan ia merasa ilang harepan. Pengrasaan lemah memaksa ia mendjawab:

„Apaka kaoë tida pernah merasa kasihan pada apa-apa jang lebih lemah dari kaoë?”

Apakah seoemoer idoep kaoë tida pernah kaoë bekasihan?

Apaka kaoë tida poenja laen sifat dari pada kekedjeman. Apa semoea orang Arab ada begitoe keras hati seperti kaoë?” tanja ia dengan soeara tida tetep. „dan apakah ketjintaan tida bisa membikin kaoë kasihanin padakoe?”

Ia memandang pada Diana, tertawa dengan tjara kasar dan gojang kepala.

„Tjinta? Itoë akoë tida kenal, tapi ada djoega akoë tjinta akoë poenja koeda”.

„Djika kaoë tida boenoeh padanja”.

„Betoel, djika akoë tida boenoeh”.

Itoë soeara membikin Diana djadi loepaken keada'an dirinja dan membikin ia ingin melোকaken djoega hatinja itoe lelaki.

„Djika kaoë tjinta pada itoe prempoean-prempoean jang kaoë bawa ka mari, apakah kaoë tida tjinta djoega pada prempoean-prempoean di kaoë poenja harem? Tida bisa disangsi, kaoë tentoe mempoenjai harem di salah satoe tempat”. Ia djadi menantang, tapi waktoe bitjara begitoe, ia mengarti, ia tjoema bisa meloekaken hati sendiri, maka djoega soearanja djadi semangkin perlahan.

Mandadak itoe Sheik angsoerken tangannja

dan tarik poela Diana dalem peloekannja. „Dan, djika betoel akoe mempoenjai satoe harem, apa kae djadi mengiri? Apa kae mae bilang, djika di itoe malem-malem jang akoe tida berada pada kae, akoe berdiam di satoe harem? Apa?”

„Djika begitoe, akoe harep betoel, Allah nanti mae kasi pikiran pada salah satoe kae poenja prempoean boeat ratjoenic kae”, kata Diana dengan sengit.

„Allah, begitoe tjantik dan begitoe boeas”, kata ia sambil poera-poera menjomel. Ia cesap djanggoetnja Diana dan memandang dengan mesem pada itoe sepasang mata jang melotot.

„Tida, akoe tida poenja harem, dan ber-soekoerlah pada Allah, akoe tida poenja bini, manis. Apa kae merasa poeas sekarang?”

„Kenapa akoe moesti merasa senang, akoe tida perdoeli!” kata Diana dengan ketoes dan ia poenja paras berubah merah.

Ia memeloek lebih keras dan memandang dengan sorot mata tadjem jang besar ke-ko-atannja, jang memaksa itoe prempoean moeda memandang teroes padanja, maskipoen Diana ingin bisa meler gos ka laen djoeroesan.

„Apakah akoe moesti paksa soepaja kae

menjinta padakoe? Djika akoe mae, akoe bisa paksa orang-orang prempoean djadi begitoe”. Diana djadi poetjet, dan ia poenja mata menjorot. Ia taoe, itoe lelaki lagi senangken diri, tapi ia tida perdoeli, dibentji atawa ditjinta, tapi itoe hal ada seroeпа siksian baroe, jang lebih djahat dari apa jang ia telah alamken.

Amarahja Diana djadi moentjoel kombali, lantaran itoe lelaki brani mendoega jang ia nanti tjintaken padanja. Jang ia soeda brani samaken ia dengan laen-laen prempoean jang ia bitjaraken, membikin pikirannja Diana berontak. Belon pernah ia merasa terhina seperti itoe waktoe, dan ia soeda kira, soeda alamken hina'an jang paling besar. Ia poenja paras kombali berubah merah.

„Lebih baik kae boeoeuh padakoe”, kata Diana.

„Itoe memang akoe lebih soeka” kata itoe Sheik dengan adem. „kerna djika kae menjinta padakoe, tentoe kae mendjengkelken da akoe moesti oesir kae, sedeng sebagitoe lama” — ia tertawa dengan perlahan — „akoe belon merasa menjesel, jang kebetoealan sadja akoe dapet liat kae di Biskra”.

Ia lepaskan pada Diana, berdiri sambil mengoelet dan memandang padanja dengan senang. waktoe Diana djalan liwatin itoe tenda. Ia poenja badan jang eilok dan itoe kepala jang terangkat deugen agoeng, membikin itoe Sheik inget pada ia poenja salah satoe ekor koeda. Itoe prempoean ada sama sadja tjantiknja dan belon didjinekin, Memang djoega Diana soeda ampir djinek, tapi belon djinek betoel, dan atas namaanja Allah, tentoe ia aken bikin djinek bener-bener. Sedeng itoe Sheik baliken badan, ia poenja kaki kena kesandoeng itoe kaloeng, jang masi terletak, di mana itoe barang tadi di lempar. Ia poengoet itoe barang dan panggil kombali pada Diana. Dengan roepa ogah-ogahan ia balik kombali.

Dengen tida berkata ia angsoerken itoe kaloeng dan memandeng padanja. Diana poenja paras paras berobah djadi poetjet dengan perlahan, sedeng hatinja moelai berdebar lebih keras.

„Ambil, akoe ingin begitoe”, kata ia dengan sabar.

„Tida!” Ini penjaotan ampir tida kedengeran.

„Kaoe moesti pake itoe, boeat menjenang-

ken padakoe” kata Ahmed Bin Hassan dengan soeara jang tida berobah, sedeng di ia poenja mata keliatan sorot menjindir, „boeat memoeaskan akoe poenja pengrasaan artistiek. Maskipoen akoe ada seorang Arab, toch akoe memponja sifat artistiek”. „Akoetida maoe pake itoe!”

Itoe sorot mata menjindir djadi linjap dan terganti dengan amarah, dan parasnja kombali djadi mengantjem.

„Diana, toeroet akoe poenja pretah!”

Diana gigit bibirnja sampe ampir djadi berdarah. Djika itoe lelaki marah, bertreak-treak dan memaki seperti kabiasa'annja begitoe banjak lelaki, tentoelah Diana bisa lawan padanja lebih lama, tapi itoe amarah jang adem, ada lebih mengantjem dan bikin Diana lemah lantaran kakoeatannja jang membikin ilang tenaga. Tida pernah ia denger itoe lelaki bikin soearanja lebih keras lantaran marah, dan djoega belon pernah ia denger itoe lelaki bitjara dengan lebih tjepet, tapi soeara itoe ada soeara memerintah, dan matanja bersorot mentjorot jang lebih menakoetin dari segala makian. Ia pernah berdiri deket pada Diana, dan dengan tida denger apa jang ia bilang, Diana liat orang-orangnja

itoe Sheik meroengkoet. Dana pernah liat itoe Sheik bikin breanti satoe berselisihan, meloeloe dengan memandang pada orang-orang jang berselisihin, terlaloeh deket pada itoe tenda menoeroet anggjepannja itoe Sheik. Dan sekarang itoe sifat jang tida bisa di bantah ada terdenger dalem soezaranja. ada terdapat di ia poenja sorot mata. Diana tida bisa membantah, ia moesti toerjet prentah, seperti selamanja ia moesti menoeroet. Ia broentoeng bisa menoleh ka laen djoeroesan, terlepas dari sorot matanja itoe orang, ia poenja dada berombak-ombak dibawah itoe soetra jang haloes. dan dengan tida meliat ia angsoerken tangannja boeat ambil itoe kaloeng, tapi waktoe rasaken itoe batoe-batoe dingin menepel pada lehernja jang tida ter-toetoep dengan pakean, ia poenja ketabahan balik kombali.

Ia poenja moeka djadi merah, dan moeloetnja terboeka, tapi-dengen tjepet itoe Sheik tekep moeloetnja Diana.

„Akoë soeda taoe, taoe betoel”, kata Ahmed bin Hassan dengan tida memperdoeliken. „akoë ada saorang kasar, satoe binatang, satoe seran. Kaoë tida perloe oelangken lagi itoe senoea”.

Ia poenja tangan perlahan-perlahan toeroen ka poendaknja Diana, dan djari-djarinja meremes itoe lengan jang bagoes.

„Brapa lama lagi kaoë aken tetep membantah? Apakah tida lebih tjerdik, sesoedahnja kaoë liat apa jang terdjadi ini hari, kaoë akoë sadja, jang akoë ada djadi kaoë poenja toean?”

„Apakah kaoë bermaksoed, boeat perla-koeken padakoë seperti itoe koeda moeda di ini hari?” berbisik Diana, dan kombali ia memandang di matanja itoe lelaki, dan merasa ketarik, maskipoen maoë membantah.

„Akoë maksoedken, kaoë moesti berladjar mengarti, jang akoë poenja kainginan ada wet”.

„Dan djika akoë tida maoë?”

„Djika begitoe akoë nanti akoë adjar kaoë dan akoë kira kaoë bisa djadi mengarti dengan tjepet.

Diana goemeter. Itoelah ada satoe antjeman, tapi sampe begimana djaoeh ada soenggoeh-soenggoeh, itoelah ia tida taoe. Dengan tjepet seperti kilat, ia djadi inget poela pada apa jang terdjadi di itoe hari. Djika ia menghoe-koem, ia lakoeken dengan tida mengenal kasihan. Sampe begimana heibat ia brani

berlakoe? Anggepannja saorang Arap ada laen dari pada anggepannja orang-orang lelaki di antara siapa sebagitoe lama Diana ada idoep. Kedoedoekannja saorang prempoan dalem padang pasir ada sanget tida tentoe. Ada bebrapa waktoe, jang Diana loepaken bahoewa itoe Sheik ada saorang Arab, sampe achirnja satoe atawa laen kedjadian membikin ia inget poela. Ia ada saorang Arab, dan boeat Diana sebagi orang prempoan, tida nanti ia mengenal kasihan.

Sasa'at lamanja Diana melirik pada itoe djari jang memegang tangannja, dan ia djadi merasa seperti djoega itoe djari masi berlepotan darah dan masi pegangin itoe petjoet koelit. Ia soeda kenal begimana keras adanya tjengkremen dari itoe djari-djari jang lantjip dan begimana besar tenaganja itoe lelaki. Itoe badan jang meroengkoet dan tersiksa dari itoe penggawa jang dihoe'koem. berbang poela di depan matanja Diana. Dan sedeng Diana masi berkalahi dengan diri sendiri, soepaja ia poenja ketabahan dan karesan hati djadi dapet kemenangan atas ia poenja badan jang takoet boeat dapetken rasa sakit, tangannja itoe lelaki memeloek lebih keras, dan Diana merasa tekanannja

oerat jang keras di poendak dan lehernja. Dengan perlahan ia angkat moeka dan memandang pada itoe Sheik.

Ternjata aer moekanja itoe lelaki belon berobah. Ia poenja sorot mata masi sama bengisnja, begitoe djoega ia poenja moeloet, hingga Diana anggep ia lebih mirip lagi pada saekor matjan.

„Lebih baik kae boenoh sadja padakoe” kata Diana dengan masgoel.

„Dengen berboeat bagitoe akoe djadi megakoe akoe kalah” djawab itoe lelaki, satoe ekor koeda akoe tida boenoh, djika belon pasti, jang akoe tida nanti bisa bikin djinek padanja. Tentang ini, akoe belon dapetken boekti pada kae. Kae, akoe bisa taloekin, dan akoe nanti taloekin betoel-betoel. Ini malem kae moesti memilih, toeroet akoe poenja prentah dengan mae sendiri atawa dengan terpaksa. Akoe soeda tjoekoep bersabar, begitoe djoega djika di inget akoe poenja kabiasaan. Tapi sekarang, akoe poenja kesabaran soeda abis. Maka, lekas kae memilih”.

Dengen tida terasa, ia peloe'k Diana lebih keras, hingga tangan-tangannja ada seperti soempe besi di sepoeternja itoe prempoan.

poenja toeboeh, dan Diana sendiri dengan bergidik inget pada saekor oeler jang sedeng melibet korbannja. Lagi sekali ia tjoba boeat berlakoe tabah, tapi dengan mendadak di antara dadanja dan dadanja itoe lelaki, ada berbajang kepala-kepala koeda jang toendoek dengan ketakoetan dari mana ada menetes darah dan boesah, dan kaki koeda jang goe-meteran dan loeka besar lantaran hoekoeman jang itoe binatang baroe djalanken. Diana merasa mabok dan limboeng, sedeng segala apa seperti terpoeter di depan matanja.

„Akoek bakal menoeroet”, berbisik ia dengan soesah sekal.

Itoe Sheik pegang dagoeknja Diana dan memandang dengan tadjem di matanja itoe prempoean, sampe Diana mempoenjai pengrasa'an, jang itoe lelaki brangkali maoe memandang teroes sampe dalem soemangetnja. Aer moekanja jang mengantjem soeda linjap, tapi matanja masi bersorot bengis. „Baik” kata itoe lelaki achirnja dengan pendek, „kaeok tjerdik”.

Ia lenggakin kepalanja Diana dan tjendorongken badan, sampe ia poenja bibir ampir menempel pada bibirnja itoe prempoean moeda.

Diana bergidik, dan sorot matanja ada minta dikasihani. Itoe Sheik tertawa.

„Apakah kaeok begitoe bentji akoek poenja tjoeman?” tanya ia.

Beberapa kali Diana mengelah napas dengan takoet.

„Kaeok ini setidanja ada djoedjoer, maski tida terlaloeh memoedji”, kata ia, lepaskan Diana, dan baliken badam.

„Waktok dengan hati berdebar keras dan sedikit poesing lantaran apa jang alamken baroesan. Diana berdiri di pintok jang memisahken itoe doek kamar, ia menoleh dan memandang pada itoe lelaki, dan merasa heran boeat ia poenja keberanian sendiri.

Itoe lelaki sedeng berdiri di pintok dan memandang ka loear. Baoenja itoe tembakok jang loear biasa tertoeoetep angin dan dapet dibaoeken oleh Diana. Dengan pikiran kaloet ia memandang pada itoe lelaki. Apakah ia nanti bisa djadi mengarti? Ini malem ia soeda prentah boeat Diana memilih, boekan lantes paksa sadja padanja, hingga Diana boleh toeioeng dirinja sendiri, tapi itoe lelaki soeda toendjoeken ia poenja kakoeasa'an dan katetapan hati. Dan di waktok ia oetjapken itoe perkata'an jang paling blakang, itoe sifat

ledjem linjap dari moeloetnja, dan berubah djadi tertawa. Djoestroe itoe perobahan jang begitoe tjepet dari kakedjeman kahaloesan, jang Diana tida bisa mengarti. Ia tida bisa mengerti tabiatnja itoe lelaki, dan tida nanti tjoba boeat djadi mengarti. Diana tjoema taoe, lantaran satoe atawa laen sebab, ia di kasihanin dan ia sendiri ada sanget takoet pada itoe lelaki.

WALI JANG TJOERANG

SATOE STEL 7 DJILID TAMAT

F 4.50,--

lain ongkos kirim.

Di depan tenda Diana menoenngoe sambil pake saroeng tangannja dengan goegoep, menoenngoe Gaston dan koeda. Itoe prempoan moeda keliatannja ada bingoeng. Ahmed ben Hassan telah brangkat semalemnja, dan orang tida ta e ia bakal kombali di itoe atawa besok malem. Ia tiada kasi taoe kapan tentoe ia kombali. Di itoe tempat keada'an ada riboet sekali. Siang dan malem ada dateng orang-orang jang membawa kabar dengan koeda jang ketjapean, dan itoe Sheik asingken diri. Ia tida kasi taoe pada orang-orangnja apa jang mendjadi sebab dari itoe karepotan dan itoe orang-orang poen tida menanja.

Dalem itoe ampat minggoe, sedari Diana berdjandji aken toeroet prentahnja itoe Sheik, Diana djadi sanget pendiam. Ia poenja rasa takoet dan bentji pada itoe lelaki, semangkin lama djadi semangkin besar. Ia soeda berladjar boeat tahan amarah dan keloearnja perkatan-perkata'an jang tida bagoes. Ia telah berladjar menoeroet prentah, bertentangan dengan kainginannya sendiri. Ia menoeroet prentah dengan kepel tangan dan mata mentjorot, tapi heran sekali, dengan tida kata satoe apa. Hari ketemoe hari, ia poenja pengidoepan

tida berobah, dan djika itoe lelaki tida bitjara dengan ia, tinggal diam. Pikirannya itoe Sheik sedeng teriket dengan hal-hal jang berada djaoeh di loear ia poenja tenda, dan lantaran itoe djoega ia tida dapet tempo boeat perhatiken, jang Diana djadi begitoe pendiam. Dalem waktue paling blakang ia sering tinggalken Diana sendirian. Sampe di minggu iang laloeh, ampir saban hari Diana toeroet toenggang koeda dengan ia, tapi dengan mendadak ia kasi prentah, jang Diana tida boleh toenggang koeda terlaloeh djaoeh, dan Gaston moesti menganter padanja. Itoe Sheik tida kasi taoe apa sebab-sebabnja, dan Diana poen tida menanja. Diana anggep itoelah tjoe ma paksa'an baroe, dari satoe lelaki jang berkoesa atas dirinja, hal mana selaloeh membikin Diana tida senang. Tapi di blakangnja itoe sikep menaloek, ada pikiran melawan jang berkobar besar. Tida brentinja ia tjari djalan boeat melariken diri, dan sekarang, lantaran itoe Sheik tida ada, ia anggep dapet koetika baik boeat djalanken maksoednja.

Dalem kesepian di waktue malem jang ia berada sendirian, dengan tida brentinja ia boelak-balik badan dan pikirin dengan tjara begimana ia bisa tarik kaontoengan dari ia

poenja kamerdika'an di itoe waktue, tapi sia-sia sadja ia mentjari djalan boeat minggat. Ia moesti tjoba boeat bikin pendjaga'annya Gaston tida bergoena. Lantaran bernapsoe satoe malem teroes ia tida bisa tidoer, dan di waktue pagi ia moesti tjoba semboeniken pengrasa'annya. Ia sendiri berkoeatir minta koeda disediaken lebih pagi dari biasa, kerna boleh djadi toekang-toekang koeda djadi merasa tjoeriga. Sesoedanja bersantap di waktue pagi, ia tida bisa doedoek diam lagi, hanja djalan moendar-mandir di itoe tenda, dengan berkoeatir jang itoe Sheik kombali, dan dengan begitoe bikin gagal ia poenja maksoed-maksoed. Dengan bergidik ia memandang pada barang-barang di itoe kamar, jang di boelan-boelan jang laloeh ada djadi kawannja. Tjaranja itoe tenda diatoer dengan tida terdoega, tabiatnja itoe lelaki jang tida tentoe, aken tinggal sebagai tjangkriman boeat ia. Ada banjak sekali sifa-sifat dan tjara menoentoet penghidoepan dari itoe orang jang Diana tida bisa mengarti. Ia mengelah napas pandjang dan laloeh keloear dari itoe tenda di oedara jang seger.

Ternjata doea ekor koeda soeda bersedia dan Gaston menoenggoe boeat bantoe ia naik

di sela. Dengan haloes ia mengoesap pada lebernja itoe koeda dawoek jang bagoes dengan tangan goemeter. Ia soeka sekali pada itoe koeda, dan ini hari itoe binatang bakal djadi sendjata boeat ia melariken diri. Sebage jawaban boeat itoe oesapan, itoe koeda behenger. Lagi sekali ia menoleh pada itoe tenda besar dan tenda jang laen di blakangnja, dan laloeh naik di sela, dan laloeh djalanken itoe koeda.

Ia moesti tahan hati, boeat tida lantaz gebrak itoe koeda dan tinggalken Gaston, kerna masi ada terlaloeh deket pada itoe tempat. Ia moesti bersabar, dan djalanken koedanja sedikit djaoeh, sebelonnja lakoeken ia poenja maksoed, soepaja tida bisa di soesoel lagi. Sekarang ia djadi inget djandjinja pada itoe lelaki. Tida pernah ia berdjandji boeat tida tjoba melariken diri, dan djika ia ada berdjadi begitoe, itoe perdjandjian ia kasi di waktoe takoet dan terpaksa, djadi tida ada harganja. Ia kasi lari koedanja tida terlaloeh keras, dan samentara itoe pikirin bebrapa platoeran, jang beroentoen ia anggep tida bisa dipake. Silver Star djadi binal lantaran ia tida dikasi lari terlaloeh keras, angkat kepalanja dan gigit-gigit kendali. Diana tida

perdoeli, itoe waktoe, soeda djam brapa, tjoema sadja ia inget, jang tempo liwat dengan tjepet dan ia moesti bekerdja lekas. Tapi, Gaston jang toenggang koeda di bebrapa meter di blakangnja, ada memperhatikan betoel, dan soeda bebrapakali liat horlodjinja. Ia menghampiri dan menggrendeng: „Ma'af, madame, sekarang soeda laat”, dan laloeh toendjoeken ia poenja horlodji tangan.

Dengen tida sengadja Diana memandang pada tangannja sendiri, dan baroe inget jang ia poenja horlodji telah djadi roesak di hari kemarenonja. Diana tahan koedanja, kiserken ia poenja topi ka blakang, dan soesoet ia poenja djidat. Itoe waktoe ada menioep angin keras, itoe angin di padang pasir, jang biasa dateng dengan mendadak, dan berlaloeh djoega dengan mendadak.

Dengen mendadak ia dapet satoe pikiran. Itoelah tjoema satoe pengharepan ketjil sadja, tapi boleh djadi aken berhasil. Dengan lekas ia memandang pada Gaston. Ternjata ini penglajan sedeng memandang ka laen djoe-roesan. Diana angkat tangannja dan biarken ia poenja sapoe tangan djadi berkirbar tersapoe angin, dan kamoedian lepaskan itoe barang. Angin bawa itoe sapoe tangan be-

brapa djaoehnja. Diana bertreak dan pegang lesnja Gaston poenja koeda.

„O, Gaston, akoe poenja sapoe tangan”, dan ia menoenjoek pada itoe tempat dimana itoe sepotong linnen ada terletak. jaitoe deket karang dan djadi keliatan njata sekali. Dengan bertreak tjara loetjoe, itoe penglajan toeroen dari koeda dan lekas lari ka itoe tempat.

Dana menoenjoek dengan mata jang bersorot terang dan hati berdebar keras, sampe itoe penglajan berada diaoeh, kamoedian ia tjopotin ia poenja topi helm dan poekoel dengan keras blakang koedanja Gaston, hingga itoe binatang lari keras menoenjoek ka tempatnja. Ia laloeh gebrak Silver Star dan lariken keras itoe binatang dengan tida perbeliken Gaston poenja treakan.

Lantaran merdika boeat-berboeat sesoekanja, itoe koeda lari dengan tjepet sekali, sedeng angin bersoet di pinggir koepingnja Diana. Ia tida inget apa jang djadi nasibnja itoe orang Franch jang ia tinggalkan begitoe djaoeh dari ia poenja tempat bermalem dengan moesti djalan kaki sadja, Ka mana ia moesti pergi dan apa jang ia moesti berboeat, itoelah ada hal-hal jang ia belon pikirin dan ambil poetoesan boeat teroes

menoenjoek ka Oetara. Ia harep nanti bertemoek dengan orang-orang Arab jang tida bermoesoeh dan soeka anter padanja ka doenia sopan dengan trima oepah. Ia taoe, adalah sanget berbahaja boeat berada sendirian ditengah padang pasir, tapi itoelah ia tida perdoeli. Ia merdika! Ia terlaloeh berapsoe boeat bisa memikir dengan bener. Ia tertawa dan bertreak-treak seperti orang gila, dan itoe hal menoenjoek pada itoe binatang jang lari dengan tjepet sekali. Ampir semoea orang disitoe mengarti sedikit bahasa Fransch, dan lebih dari itoe Diana moesti goenaken sadja itoe sedikit pengartian bahasa Arab jang ia ada poenja. Diana taoe ia poenja koeda kaboer, dan ia tida nanti mempoenjai tenaga boeat tahan itoe binatang, tari ia poen tida maoe berboeat begitoe, lebih tjepet lebih baik. Sesoesahnja liwat bebrapa lamanja tentoe itoe binatang djadi tjape. Sementara itoe ia berada semangkin djaoeh dari itoe tempat, jang telah djadi ia poenja pendjara, lebih djaoeh dari itoe orang kasar, jang telah brani berlakoe sesoekanja padanja. Waktoe inget pada itoe Sheik ia merasa sakit, lantaran takoet. Djika terdjadi apa-apa, djika ia di tangkep!! Ia bergidik, dan keloearken sa.oe

treakan, tapi lantes djoega tahan hatinja. Ia poenja lakoe bisa dertawaken, kerna hal begitoe tida bisa terdjadi. Bebrapa djam tentoe telah liwat, sebelonnja bisa dikasi tanda boeat soesoel padanja, atawa boleh djadi baroe besok pagi. Ia soeda berada djaoeh dan toenggang salah satoe koedanja itoe Sheik jang paling tjepet.

Ia poenja paras djadi merah dan ia bergidik waktoe inget itoe semoea. Ia telah terseret ka tempat rendah, dan tentoe aken merasa dirinja kotor seoemoer idoe. Itoe gadis jang telah tinggalkan Biskra dengan dapet kemenangan, soeda berobah djadi prempoean dewasa, sebab hal-hal jang ia telah alamken.

Itoe koeda lari lebih perlahan dan tjongklang dengan tetep, boeat hal mana koedanja Ahmed ben Hassan djadi termashoer seoemoer.

Angin soeda brenti menioep dengan mendadak, seperti djoega ia baroe dateng, dan itoe waktoe ada panas sekali.

Diana memandang dengan mata jang mengkilap. Segala apa keliatannja ada sanget berbeda. Sedari hermoeia memang ia soeka pada padang pasir, tapi ia poenja rasa takoet, sikep mendjaoehken diri dan menaloek pada

orang jang taloein padanja telah berpengaroeh besar sekali. Sekarang ia memandang dengan mata jang sanget berbeda.

Ia soeka pada itoe padang pasir jang berombak dan seperti tida berwates, dan saban kali ia poenja koeda toenggangan naik di tempat jang sedikit tinggi, ia poenja perhatian djadi semangkin besar. Lebih dari satoe djam ia naik toeroen ditempat tempat jang tinggi kamoedian kombali ia menampak padang pasir jang rata berada di depannja. Dari djaoeh ia liat ada sakoempoelan poehoen palm, dan lariken koedanja menoe. Itoe ka sana. Boleh djadi di itoe tempat ada satoe soemoer, dan marika berdoea memang soeda pantes mengaso.

Ia tahan koedanja dan berkoeatir jang di itoe tempat tida ada soemoer, tapi soemoer memang ada, dan sebisanja ia tjoba laloehken pasir dari lobang aer boeat bisa dapet aer minoem boeat ia sendiri dan ia poenja koeda jang tjoba hampiri aer dengan tjara binal. Itoelah ada pakerdjaan jang membikin tjape, tapi ia bekerdja teroes, sampe itoe koeda merasa tjoekeop dapet aer. Sesoadahnja itoe Diana laloeh boeka ia poenja band peroet, dan tjelentang di tanah dengan moeka jang

ditoetoe-pin dengan itoe topi helm.

Boeat pertama kali, sedari ia tinggalkan Gaston, ia moelai berpikir dan djadi berkoeatir. Apa jang ia lakoeken ada satoe kageloan. Ia tida ada membawa makanan tjokoep baik boeat ia sendiri, maoe poen boeat ia poenja koeda dan tida bawa aer, dan Allah sadja jang taoe di mana letaknja soemoer jang laen. Ia berada sendirian dengan tida terlindoeng di satoe negri biadab, di antara bangsa-bangsa kasar. Boleh djadi ia bisa bertemoe dengan orang-orang Arab jang tida bermoesoeh, boleh djadi ia dateng di satoe tempat bermalem, tapi ia bisa glandangan djoega bebrapa hari lamanja dengan tida ketemoeken satoe manoesia, dan tentoe ia moesti mati lantaran lapar dan aoes. Apa ia moesti berboeat djika soeda djadi malem? Ia bertreak dan lontjat bangoen. Apa ia moesti berboeat? Dengan roepa kaget ia memandang ka sepoeter dirinja, pada itoe sekoempoelan poehoen palu dan itoe soemoer, dimana itoe koeda masi berdiri. Boeat pertama kali ia merasa takoet. Ia berada sendirian di itoe padang pasir jang tida berwates, dan rasa dirinja ada ketjil dan tida berarti. Ia memandang ka langit, dan langit jang biroe

membikin ia kaget.

Achirnja kombali ia poenja keberanian moentjoel dan desek semoea rasa takoet. Itoe waktoe baroe djam doeablas tengah-hari, dan sebelonnja djadi malem, masi bisa terdjadi banjak perkara. Tentang satoe hal sadja ia poenja anggapan pasti, jaitoe : ia tida menjesel boeat apa jang ia telah berboeat. Di blakang ia ada Ahmed ben Hassan, di depannja ada kematian lebih baik kematian ! Ia djadi sabar kombali dan laloeh berbaring poela di itoe tempat jang tedoeh, dengan ambil poetoesan boeat djaoehken segala pikiran tentang bahaja dan kasoekeraan jang mengantjem padanja. Masi ada tjokoep tempo boeat berkoeatir, djika memang ada bahaja. Sekarang ia moesti mengaso bebrapa djam, dan djaoehken diri dari hawa panas jang heibat. Ia laloeh tengkoeroep dan tjoba tidoer dengan goenaken tangannja sebagi bantal, tapi lekas djoega ia batakken itoe maksoed. Sebetoelnja ia nanti djadi poeles terialoeh lama, dan boeang tempo jang berharga. Dengan merasa senang ia melondjor di tanah, dan bersoekoer jang di sitoe ada tempat tedoeh. Itoe koeda dawoek jang soeda djadi tjape mengendoe disana-sini, hampiri padanja dan laloeh

oesapken bangoesnja pada ia poenja tangan. Itoe koeda memang ada sanget apet, dan lebih baik dari koeda jang laen. Ia menjorong dengan perlahan dan bersoeara dan memandang pada Diana dengan matanja jang besar, seperti maoe menanja.

„Akoë tida bisa kasi apa-apa pada kaoë”, kata Diana dengan merasa menjesël, ia laloeh tjioem bangoesnja itoe binatang dan laloeh tolak padanja. Kombali ia memandang ka oedara, dan dapet liat satoe titik item, jang bergerak. Itoelah tentoe ada binatang boeas. Lagi brapa djam, boleh djadi itoe binatang nanti gragoting toelangnja.

Astaga, kenapa ia biasa dapet pikiran begitoe? Apakah ketabahannja soeda linjap sama sekali? Djika ia tida bisa tahan ia poenja hati jang bingoeng, lebih baik ia meringkoek sadja boeat toenggoe datengnja kematian. Dengan tangan jang goemeter ia poeloet satoe sigaret, kerna di waktoe meroko, tentoe ia aken djadi sabar poela, tapi toch ia bersangsi sebentar. Ia mempoenja sigaret tida banjak dan boleh djadi laen kali ia lebih perloe meroko dari sekarang, tapi ia toetoeep djoega ia poenja dompet sigaret jang tipis dengan tertawa dan laloeh geret itoe

korek api jang keloearken baøe wel'rang jang tida enak

Kombalik ia berbaring dan djadi dapet denger roepa-roepa soeara jang biasa berada di padang pasir, soeara-soeara jang doeloe ada asing boeat ia. Bebrapa minuit lamanja ia ketarik hatinja oleh satoe kawa-kawa, jang sedeng bekerdja, dan jang Diana kagoemin pekerdja'annja. Dengan perlahan ia djadi lesøe, sampe mendadak ia dapet kenjata'an, jang oedara ada tertjampoer denge: baøenja itoe tembako jang selamanja berada di deket badannja itoe Sheik. Ternjata ia isep itoe Sheik poenja salah satoe sigaret. Baøe-baøean ada berpengaroeh besar atas pikirannja, dan lantaran baøeken itoe sigaret, ia djadi inget pada semøea hal, jang djoestroe ia tida maoe inget-inget lagi. Sambil merinti ia lempar itoe sigaret dan toetoeepin moeka dengan kedøea tangan. Apa jang telah liwat berba-jang poela di depan matanja. Ia djadi inget pada roepa-roepa perkara, perdjalanan di padang pasir, dengan itoe lelaki di sampingnja dan maskipoen ia bentji itoe Sheik, toch ia moesti merasa kagoem.

Ia djadi inget itoe lelaki seperti satoe toekang djinekin binatang, kemoedian berbajang

serperti djoega itoe lelaki sedeng berada di antara orang-orangnja sendiri.

Ia djadi inget poela pada pengidoepan rapat dengan itoe lelaki, ia poenja keada'an jang selaloe berubah, dari kakasaran sampe kahaloesan, dari kebengisan sampe pada sikep jang mengasihinin.

Ada waktoe-waktoe, dalem mana itoe lelaki bisa tarik betoel ia poenja pikiran, dan di waktoe begitoe dengan meloepaken perhoeboengan antara marika berdoea, Diana mendengerin itoe soeara dalem jang mengad ar, sampe satoe perkata'an atawa gerakan, kembali membikin ia inget pada keada'annja jang bener. Ia djadi inget pada sa'at-sa'at, waktoe mana ia membantah, dan itoe lelaki hinaken ia dengan tenaganja jang besar sampe ia terletak dalem peloekan dengan goemeteran lantaran takoet dan moesti moendoer boeat ia poenja tjoeman-tjoeman tjara kasar. Didepan matanja ada berbajang parasnja itoe leleki, jang ia soeda kenal betoel dan membikin ia takoet. Ia tjoba boeat singkirken itoe pemandangan, sambil boelak-balik di itoe tanah pasir jang haloes, tapi toch tetep di depan matanja berbajang badannja itoe orang, dan dengan begitoe njata, seperti djoega betoel

betoel itoe lelaki ada berdiri di depannja. Dengan satoe treakan ia bangoen dan memandang teroes ka djoeroesan Selatan, sampe ia poenja mata djadi sakit, tapi kamoedian dengan tertawa ia bergoeling poela di tanah dan laloehken ramboet dari djidatnja, Silver Star oesapken ia poenja bangoes pada tangannja Diana, jang membikin ia djadi kaget. Ia poenja paras djadi keliatannja berkoeatir. „Akoel bingoeng”, kata ia dengan perlahan dan ia memandang ka sepoeter dirinja dengan goemeter, „akoe bisa djadi gila, djika berdiam lebih lama di sini”.

Itoe oase ketjii, jang tadinja ia samboet dengan girang, sekarang membikin ia djadi merasa sanget tida enak, dan ia ingin lekas berlaloeh dari sitioe. Ia laloeh toenggang koedanja dan waktoe itoe binatang soeda tjongklang, ia djadi sabar poela.

Ia laloehken itoe pengrasa'an takoet, dan seperti di waktoe pagi ia sanget goegoep, sekarang ia dapet pengrasa'an jang sembrono dan ia laloeh gebrak koedanja dan kasi denger perkata'an-perkata'an haloes. Itoe koeda mengarti dan dengan tida aken adanja itoe moeatan jang enteng, itoe binatang lari seperti djoega terbang. Di segala tempat ada

sepi. Hari liwat dengan tjepet, dan lekas sekali hawa djadi adem. Sedari Diana tinggaiken Gaston, tida ada satoe manoesia jang ia ketemoeken, dan itoe waktoe ia moelai berkoeatir lagi. Bebrapa kali ia dapet liat tanda-tanda karavaan, dan ia melengos boeat tida liat toelang-toelang dari onta-onta jang binasa. Bebrapa kali ia liat saekor strigala jang djalan di antara karang-karang. Padang pasir jang loeas ada di blakangnja dan sekarang ia memilih djalanan di antara boekit-boekit ketjil, tapi itoe waktoe ia dapet pengrasaan jang ia tida menoedjoe ka djoeroesan jang betoel. Ia memandang pada matahari jang ampir silem, jang membikin oedara djadi berwarna merah, tapi djalanan jang boelak-belok membikin ia djadi bingoeng. Itoe djalanan ketjil, seperti djoega ada mendempet padanja dan ia moelai poetoos harepan boeat bisa keloear dari itoe tempat jang seperti djoega satoe kamar bingoeng, waktoe dengan mendadak ia liat padang pasir jang rata ada di depannja. Ia mengelah napas legah dan keloearken bebrapa perkataan boeat koedanja, tapi waktoe ia memandang ka depan, ia poenja soeara djadi mandek dan dengan hati jang berdebar keras ia tahan koedanja.

Kira-kira satoe kilometer di depannja ada sakoempoelan orang Arab jang menoenngang koeda, dan lartaran keada'an di itoe waktoe, keliatannja marika berada lebih deket, dari sebenernja. Marika ada kira-kira 50 orang, sedeng marika poenja pemimpin jang toenggang satoe koeda item, lariken koedanja di depan marika. Inilah boekan jang diharep-harep oleh Diana. Ia telah harep aken ketemoeken satoe tempat tinggal dari orang-orang Arab, di mana ada terdapat orang-orang prempoean, ia harep aken bertemoes satoe karavaan dari soedagar-soedagar jang nanti bisa dikasi men-arti, ada baik djika marika anter padanja ka tempat jang di ingin, tapi satoe prempoean sadja nistjaja aken djadi tjilaka di antara itoe sekoempoelan orang kasar. Ha, sekarang ia djadi terlepas dari tangannja satoe koempoelan, boeat djatoh di tangannja koempoelan laen. Ia poenja paras djadi poetjet, dan ia rapetken moeloetnja dengan hati koeatir. Manoesia jang ia harep boeat ketemoeken, sekarang ada djadi antjeman boeat dirinja, dan ia harep jang itoe koempoelan orang tida dapet liat dan liwatken padanja. Boleh djadi itoe waktoe belon kasep, boleh djadi ia belon terliat, dan ia paksa

Silver Star moendoer ka tempat, di mana ada bajangannya karang, tapi sedeng ia berboeat begitoe, dapet kenjataan orang soeda dapet liat padanja. Itoe kepala dari itoe sekoempoelan orang baliken badan di selanja dan angkat tangannya, dan ia sendiri lariken koedanja menoedjoe pada Diana. Di itoe sa'at djoega Diana merasa seperti hatinja ada terboengkoes dengan ijs. Ia tida bisa kliroe lagi! Itoe badan dan koeda item jang besar jang ditoenggangan oleh itoe orang, ia kenal betoel. Satoe sa'at ia merasa poesing, tapi ia tahan hatinja dan laloeh baliken koedanja, jang ia lantes gebrak dan balik di itoe djalan jang ia baroe tinggalken, sedeng Ahmed ben Hassan mengedjer padanja.

Dengen paras poetjet seperti majit, tapi mata jang mentjorot, Diana tengkoeroep di koedanja, dan lariken koedanja begitoe tjepet seperti ia belon pernah berboeat saemoer idoepnja. Dengan tjara sanget sembrono ia gebrak teroes koedanja, dengan tida perdoeliken djalan jang berbahaja, jang boelak-belok tida brentinja. Boleh djadi lantaran adanya itoe tikoengan ia bisa terlepas dari orang jang mengedjer padanja. Ia lebih soeka djatoh dan djadi patah lehernja dari pada

djatoh poela dalem kakoeasa'annya itoe orang. Lantaran takoet jang moentjoel dengan mendadak, ia ingin sekali bertreak, tapi ia gigit bibirnja boeat tahan treakan. Ia tida brani menoleh ka blakang, dan memandang sadja ka depan, dan dengan sebet ia kemoediken koedanja di itoe-itoe tikoengan-tikoengan. Lantaran takoetnja ia djadi loepa jang itoe boekit-boekit berada di tempat jang tida loeas, dan dengan tida berpikir lagi ia toedjoeken koedanja ka djalan jang teroes ka tanah terboeka. Tjoema ketjepetannya ia poenja koeda masi bisa menoeloeng padanja, tapi lagi brapa lama itoe binatang bisa tahan? Satoe hari itoe ia soeda bikin perdjalanan jang djaoeh, tapi boleh djadi koedanja Ahmed ben Hassan telah bikin perdjalanan jang lebih djaoeh lagi. Laen dari itoe-itoe lelaki tida pernah berkasihan pada koedanja, dan ia poenja badan poen lebih berat dari badannya Diana. Apakah Silver Star jang toch mempoenjai moeatan banjak lebih enteng tida nanti bisa kalahken si Garoeda? Itoelah adanya harepan satoe-satoenja. Ia nanti tjoba, kerna serahken diri, itoelah ia tida nanti berboeat. Sesoedahnja itoe boekit-boekit ada di blakangnja, dengan mendadak ia denger itoe

Sheik berkata :

„Lantes brenti, atawa akoe tembak kae poenja koeda. Akoe kasi kae tempo 1 minuut!”

Dengen keras Diana memeloek lehernja ia poenja koeda. Boeat sesa'at ia merem, tapi ia tida bersangsi maski sesa'at. Tida satoe apa jang bisa membikin ia brenti, tapi lantaran ia kenal betoel tabiatnja itoe lelaki, ia angkat kakinja dari tempat indjean. Itoe lelaki telah bilang, ia bakal menembak dan tentoe ia aken berboeat begitoe, dan djika itoe binatang lontjat ka pinggir sedikit sadja, nistjaja pelor jang dikirim boeat itoe koeda bisa mengenakan padanja. Inilah lebih baik, ja, baik sekali!

Silver Star lari teroes seperti terbang dan itoe satoe minuut seperti djoeaga tida berachir. Kamoedian, sebelonnja Diana denger soeara tembakan itoe koeda lontjat dan Diana djadi terlempar bebrapa djaoehnja dan djatoh di tanah pasir. Sesa'at lamanja ia merasa mabok, tapi kamoedian dengan limboeng ia bangoen dan dengen kaki pintjang ia menghampiri itoe koeda jang soeda roeboeh. Itoe koeda menendang-nendang dengen keras dan tjoba berbangkit dengen sia-sia sadja. Di itoe sa'at djoeaga, jang Diana sampe pada itoe binatang, itoe koeda item sampe di sitoe dan ditahan

dengen mendadak. Itoe Sheik lontjat toeroen dan pegang Diana, jang ia lempar sedikit djaoeh. Dengen goemeteran sekoedjoer baddanja Diana tinggal berbaring di tempat dimana ia djatoh. Ia soeda dikalahken, dan dengen linjapnja ia poenja pengharepan, ia poenja kebranian poen djadi moesna. Ia djadi meroengkoet lantaran ketakoetan, Laen-laen pengrasa'an soeda terdorong pergi lantaran rasa takoet di waktoe denger itoe lelaki poenja soeara dan merabahnja ia poenja tangan. Ia denger lagi soeara tembakan dan mengarti jang Silver Star soeda terlepas dari kasengsara'an lebih lama. Bebrapa seconde kamoedian ia denger soearanja itoe lelaki di dampingnja. Ia berbangkit dengen limboeng dan moendoer bebrapa tindak.

„Apa kae berboeat disini dan Gaston ada dimana?”

Dengen soeara jang poetoes-poetoes Diana tjeritaken apa jang terdjadi. Apa perdoeli? Djika ia tjoba bocat toetoe moeloet, tentoe ia dipaksa boeat bitjara.

Itoe Sheik tida mendjawab, tapi lantes tarik koedanja lebih deket, lempar Diana dengen kasar di sela, dan ia sendiri laloeh doedoek di blakangnja, dan dengen lantes

itoe koeda di lariken poela seperti angin poenja tiepet. Diana tida melawan sama sekali. Di itoe sa'at ia tida perdoeli apa djoega jang terjadi. Ia tida memandang pada badannya Silver Star atawa apa djoega; ia memegang dengan keras pada itoe sela dan memandang dengan bengong. Tempo ia djatoh, ia poenja topi helm tjopot dari kepalanja, dan sekarang ia merasa girang, jang itoe barang tida membikin berat kepalanja. Ia merasa badannya lemah sekali, dan dengan banjak soesah ia tjoba boeat doedoek lempeng di sela. Tida iama lagi, marika aken berada diantara itoe orang-orang jang menoenngoe pada marika, dan ia poenja keagoengan membikin ia mae keloearken seantero tenaganja boeat semboeniken ia poenja kelemahan.

Ahmed ben Hassan tida ambil itoe djalanan jang telah di liwatin oleh Diana, tapi laloeh lariken koedanja di djalanan ketjil jang memoeterin itoe boekit-boekit dan tida dapet diliat oleh Diana.

Setengah djam kamoedian, itoe sekoempoelan orang jang toenggang koeda menghampiri marika dengan perlahan. Di waktoe marika mendatergin Diana tida angkat moekanja, tapi ia denger soearanja Yusef jang

njaring, jang oetjapken bebrapa perkata'an pada itoe Sheik, jang kasi djawaban pendek, sedeng itoe bebrapa banjak orang baris di blakang marika. Sekarang perdjalanannya di landjoetken sependjang itoe djalanan di mana waktoe pagi ia liwat dengan pengrasaan jang sanget berbeda dari sekarang. Ia mengarti, dari permoela poen itoe pakerdja'an, ada pakerdja'an orang gila. Ia moesti mengarti tida nanti ia bisa bikin itoe perdjalanannya sampe achirnya, dan tida nanti bisa sampe di doenia jang sopan. Ia ada saorang gelo, jang bisa berpikir begitoe, maski sesa'at sadja. Itoe hal jang kebetoelan sadja membikin ia djadi djatoh dalem tangannya itoe Sheik, bisa membikin ia terserah djoega pada orang Arab laen. Seperti djoega di permoela'an kali, kabroentoengan ada di fihaknya Ahmed ben Hassan. Tida ada goenannya boeat melawan padanja lebih lama. Boeat pertama kali ia angkat kepalanja dan memandang pada langit jang bagoes sekali. Matahari soeda ampir silem, dan keliatannya djadi satoe bola api jang semangkin goerem di langit jang djadi berwarna mas tertjampoer oengoe, jang berobah djadi idjo atawa bivoe di tempat jang lebih djaoeh, dan semangkin matahari

toeroen, berubah djadi berwarna lebih gelap. Poehoen-poehoen palm jang terpentjar, boekit boekit ketjil, ada terliat njata di tempat jang djaoeh. Diana poenja hati berdebar lebih keras, waktoe ia inget, sedeng balik ka itoe tempat jang bagoes sekali. Ia rasaken dirinja djadi tjape sekali, dan satoe doa kali ia moesti menjender pada itoe lelaki jang doedoek di blakangnja. Adanja itoe lelaki begitoe deket padanja, tida membikin ia merasa djemoe lagi, hal mana membikin ia dapet pengrasa'an heran, sedeng adanja ia poenja kakoeatan begitoe deket, membikin Diana merasa santousa.

Ia poenja sorot mata djadi mengintjer pada itoe tangan jang sedidit koening lantaran sering kena ketoedjoe matahari. Ia kenal betoel kakoeatannja itoe djari-djari jang langsing, jang djika ia maoe, bisa djadi haloes sekali. Matanja Diana djadi mengembeng aer tapi ia tahan sebelonnja aer mata menetes di pipinja. Ia ingin sekali bisa menangis di itoe waktoe, mendadak ia merasa kesepian, dan dapet satoe pengrasa'an satoe kainginan jang sebagitoe lama ia belon kenal. Matahari soeda silem, dan ada angin keras jang menioep dan membikin ia djadi goemeter. Ia poenja

badan soeda tjape sekali dan bebrapa kali ia melenggoet, kadang-kadang setengah pangsan. Ia tida inget apa djoega, tapi dengan mendadak satoe gontjangan membikin ia djadi kaget dan badannja djatoh menjender pada itoe Sheik. Ia anggep tentoelah marika moesti brenti sebentar boeat satoe atawa laen hal, dan marika berada di antara poehoen-poehoen palm, tapi ia merasa terlaloeh tjape boeat doedoek lempang. Ia merasa dirinja diangkat dari itoe koeda, dan satoe mantel digoenaken boeat menoetoepin badannja. Kamoedian ia tida rasaken apa-apa lagi. Ia masi tjape, tapi itoe kedjengkelan jang membikin ia tjape soeda linjap, dan sekarang ia merasa slamet dan santousa. Angin malem jang seger membikin ia poenja rasa ngantoe djadi laloeh. Itoe waktoe, soeda malem dan ternjata marika masi toenggang koeda menoedjoe ka Selatan. Tida lama kamoedian ia soeda djadi mendoesin bener-bener dan dapet kenjata'an jang ia dikasi tidoer melintang di itoe koeda dan kepalanja berada di lannja itoe lelaki. Ia merasa kepalanja ada berdeupet pada itoe orang lelaki poenja hati, dan bisa denger betoel berketik-ketiknya itoe anggota badan. Dengan tertoelep dengan

mantel jang anget dan terpegang keras dengan itoe tangan jang koeat, Diana rasaken dirinja ada santousa dan merasa poeas. Ia merasa senang bisa terletak begitoe roepa, dengan rasaken djoega angin malem jang seger di moekanja, dan larinja si Garoeda jang tetep, jang membawa marika di tengah malem.

Bawa marika di tengah malem! Dengan kaget Diana djadi inget tangan siapa jang memeloek padanja, dan di dada siapa ia poenja kepala melendot. Ia poenja hati berdebar keras. Apa sebetoenja telah terdjadi dengan dirinja. Kenapa ia tida djidji lagi boeat badannja itoe lelaki jang anget dan koeat, boeat peloekannja itoe tangan jang bertenaga besar? Sekoenjoeng-koenjoeng ia mengarti, jang ia tjintaken itoe lelaki, soeda tjintaken sedari bebrapa lamanja, sedari di waktoe jang ia kira ia bentji itoe lelaki dan ingin minggat. Sekarang ia djadi mengarti, kenapa di itoe oase ketjil, parasnja itoe lelaki selaloeh ber-bajang di depan matanja. Ketjinta'an jang membikin ia inget poela pada itoe roepa.

Sekarang ia mengarti kenapa ia poenja pikiran djadi begitoe kaloet, kenapa ia dapet pikiran jang begitoe bertentangan waktoe ber-ada dalem perdjalanang poelang. Achirnja

ia merasa jang ia sedeng menjinta, menjinta dengan bernapsoe, jang membikin ia kaget lantaran besarnja tjinta itoe. Achirnja djadi pengrasa'an tjinta, jang doeloe ia begitoe bentji sekarang menjerang djoega padanja. Ia kira ia tiada nanti bisa menjinta, ia tida nanti mempoenjai pengrasa'an begitoe dan tida mengarti apa artinja tjinta, tapi sekarang ia mengarti dan tida pernah ia merasa dirinja menjerah dalem ketjinta'an begitoe roepa. Boeat selamanja ia djadi serahkan hatinja pada itoe lelaki dari padang pasir saorang kasar jang begitoe berbeda dari lelaki-lelaki jang laen, satoe orang kasar jang telah ambil dirinja boeat poeaskan napsoe jang gampang padem, dan telah perlakoeken padanja dengan kedjem, dengan tida mengenal kasihan. Ia ada saorang kasar, tapi Diana tjinta padanja tjinta djoestroe lantaran ia poenja kakasaran dan tenaga besar, satoe lelaki laen bangsa dan warna dari ia sendiri, satoe orang Boemipoetra, jang tentoe djoega nanti di namaken „satoe neger jang terkoetok” oleh Aebrey. Tapi, ia tida perdoeli, boeat Diana itoe semoea tida ada bedanja. Satoe tahun jang laloeh, ja, malah bebrapa minggoe ber-selang, ia masi merasa maoe moentah djika

bisa berpikir begitoe. Inget sadja, jang satoe orang Boemipoetra nanti brani rabah badanja, soeda membikin ia djadi merasa takoet, tapi itoe semoea sekarang soeda linjap dan tida ada satoe apa jang bisa dibandingkan dengan rasa tjinta jang itoe waktoe membikin mekar hatinja. Siapa atawa apa djoega adanja itoe orang ia sadja jang Diana tjintaken! Ia djadi seperti kalap, setengah gila lantaran merasa beroentoeng. Ia terletak pada hatinja itoe lelaki dan peloekannya itoe tangan membikin ia merasa sanget broentoeng, dan seperti anak-anak, Diana ingin sekali, marika bisa toenggang koeda dengan tjara begitoe boeat selamanja.

Itoe malem ada bagoes sekali. Beriboe bintang ada mengkredep di langit jang item seperti tinta, sedeng boelan poerna mementjarken sinarnja jang gilang goemilang. Tjoema menggrogngnja andjing-andjing oetan ada memetjahken kesepian. Orang orang jang toenggang koeda, tida bitjara sama sekali, dan tjoema kadang-kadang sadja terdenger satoe antara marika bertreak, ada terdenger berkrintjingnja marika poenja pakean koeda satoe kali salah satoe orang itoe menembak pada saekor binatang boeas jang lontjat di

hawah kaki koedanja. Tapi, itoe Sheik kasi prentah dengan soeara keras, dan tida ada satoe tembakan lagi jang dilepas. Diana bergerak sedikit, hingga ia bisa memandang tegep pada moekanja itoe lelaki di terangnja boelan. Ia memandang dengan hati jang berdebar keras. Dengan halis jang di keroetken itoe lelaki memandang teroes ka depan, dan matanja mentjorot di terangnja boelan, sedeng ia poenja djanggoet jang pesagi, lebih dari biasa ada menoendjoeken ia poenja katetepan hati.

Ia rasaken jang Diana bergerak dan memandang pada itoe prempoean moeda. Sesa'at lamanja Diana memandang dengan tadjem pada matanja itoe Sheik, dan kamoedian dengan menggrendeng, ia sesepken moekanja pada dadanja itoe lelaki. Itoe Sheik tida bitjara. Ia tjoema pindahkan Diana sedikit, dan tangannja memeloek lebih keras.

Soeda djaoeh malem, waktoe marika sampe dimarika poenja tempat. Di segala tempat soeda ada di pasang lampoe, dan marika djadi di koeroeng oleh sakoempoelan orang jang kebingoengan. Maskipoen soeda bikin perdjalanan djaoeh sekali, si Garoeda moelai berdjingkrak dan berdiri seperti biasa, selonnja maoe brenti, tapi atas satoe per-

kata'an diri itoe Sheik, doea orang lelaki hampiri dan pegang itoe koeda, sedeng ia sendiri angkat pada Diana dan baringken di tangannya Yusef jang diangsoerken. Diana merasa mabok dan badannya kakoe; itoe orang moeda toendjang padanja sampe di pintoe tenda dan kamoedian mengilang di antara itoe orang-orang dan koeda.

Dengen merasa lesoe, Diana roeboehken diri di itoe divan dan toetoe ia moekanja denjen kedoea tangan. Ia goemeter lantaran tjape dan rasa takoet. Apa itoe Sheik nanti berboeat dengan dirinja. Ini pertanja'an bebrapa kali ia kaloearken dan dengan bibir goemeter ia bersembajang, soepaja Allah kasi ketabahan hati. Achirnja ia denger soearanja itoe Sheik, dan waktoe ia angkat moeka, itoe Sheik berdiri di pintoe tenda. Ia memblakangin pada Diana dan kasi prentah pada sekoempoelan orang jang berdiri di sakiternja. Dengan terang Diana bisa denger perbeda'annja marika poenja soeara soeara dan tida lama lagi anem orang toenggang koeda ka bebrapa djoeroesan. Lagi bebrapa minuit ia bitjara dengan Yusef dan baroelah ia masoek di itoe tenda. Tempo Diana dapet liat padanja, itoe prempoean

mceda laloeh meroengkoet di antara bantal bantal jang empoe tapi itoe Sheik tida perdoeliken padanja dan djalan moendar-mandir di itoe tenda sambil isep sigaret. Diana tida rani memandang pada moekanja itoe lelaki, kerna parasnja itoe Sheik ada menakoetin di itoe waktoe. Doea orang Arab jang masoek den ngen tida bersoeara bawa makanan jang disediakan dengan terboeroe-boeroe. Di waktoe bersantap itoe Sheik tida bitjara apa-apa, dan tida kasi satoe tanda, jang ia inget Diana ada di siroe.

Itoe satoe hari teroes, Diana tida ada makan apa-apa, tapi toch di itoe waktoe tida ada makanan jang bisa masoek ditengorokannja, hingga ia moesti paksa diri boeat makan djoega.

Achirnja itoe penglajan berlaloeh sesoedahnja membawa koffie dalem doea tjangkir jang pinggirnja memake mas. Itoe Sheik kombali djalan moendar-mandir dan isep sigaret, jang satoe mengikoet jang laen.

Itoe hal membikin Diana djadi sanget bingoen, dan achirnja ia tida bisa tahan lagi dan keloearken treakan perlahan saban kali itoe Sheik dateng deket padanja. Sama sekali itoe Sheik tida memandang padanja. Bebrapa kali ia memandang pada ia poenja

horlodji dan semangkin lama ia poenja paras djadi semangkin goerem. Ach kenapa djoega ia tida maoe bitjara. Ia poenja boengkem ada lebih heibat dari apa djoega jang ia bilang. Apa ia bakal berboeat? Apa djoega ia bisa lakoeken. Itoe keada'an jang tida tentoe ada seroeпа siks'a'n boeat Diana. Ia tarik ia poenja leher badjoe jang memangnja soeda terboeka, hingga terboeka lebih besar, kerna ia merasa tida bisa bernapas. Ia poenja tangan djadi basah lantaran kringet.

Doea kali Yusef masoek dan kasi kabar, dan doea kali itoe Sheik hampiri pintoe tenda, dimana marika berdoea laloeh bitjara sebentar. Itoe Sheik kombali hampiri pada Diana memandang dengan mata jang bersorot loear biasa.

Diana gerakan tangannya seperti hendak tolak apa-apa dan menjelesep lebih dalem di antara bantal bantal, tapi matanja bersorot terang waktoe itoe Sheik memandang padanja. „Apa kaeo hendak berboeat padakoe?“ berbisik ia dengan bibir jang kering.

Bebrapa lamanja itoe Sheik memandang pada Diana dengan tida kasi djawaban seperti djoega ia maoe bikin siks'a'n jang Diana sedeng rasaken, djadi lebih lama,

sedeng matanja bersorot kedjem.

„Itoelan bergantoeng atas apa jang terdjadi dengan Gaston“, kata ia achirnja.

„Gaston!“ kata Diana dengan heran. Di antara kedjadian-kedjadian di itoe hari ia soeda loepa sama sekali pada itoe penglajan.

„Ja, Gaston!“ kata itoe Sheik dengan bingung. „Boleh djadi kaeo tida pikirin apa jang terdjadi dengan dirinja.“

„Apa bisa terdjadi dengan dirinja?“ tanja ia. Itoe Sheik singkab gordijn depan dari itoe tenda dan menoenjoek ka loear, ka tempat gelap.

„Disana, di seblah Selatan Barat ada tinggal satoe Sheik toea, Ibraheim Omair nama nja. Soeda bebrapa toeroenan ia poenja kaeoem ada bermoesoe dengan akoe poenja kaeoem! Dalem waktoe-waktoe paling blakang akoe sering dapet kabar, jang ia dateng lebih deket padakoe. Ia bentji sanget padakoe, dan tentoe anggep ada satoe kabroentoengan loear biasa, djika akoe poenja penglajan sendiri djatoh dalem kakoeasa'annja“.

Ia lepas itoe gordijn dan djalan moendarmandir poela. Itoe soeara membikin Diana mengarti, jang itoe orang Fransch jang ketjil sedeng terantjem bahaja heibat, Amed ben

Hassan boekan ada itoe orang jang biasa berkoeatir dengan tida ada goenanja. Terang sekali itoe Sheik sedeng berkoeatir boeat keslametannja itoe penglajan, dan Diana soeda kenal betoel pada itoe Sheik boeat mengarti jang itoe kakoeatiran ada manoen-djoeken adanja bahaja jang besar. Sebelonnja brangkat dari Biskra ia soeda banjak denger tjerita-tjerita tentang kekedjemannja orang orang Arab, dan sekarang, sesoedahnja bebrapa lamanja ia tinggal di satoe kampoeng Arab, ia djadi kenal kekedjeman dan kakerasan hatinja itoe bangsa. Roepa-roepa ke-djadian jang menakoetin kombali berbajang di depan matanja. Ia goemeter.

„Apa marika nanti berboeat padanja?“
tanja Diana dengan soera jang tida tetep.

„Apakah baik akoe toetoerken pada kaeo,
apa jang marika nanti berboeat padanja?“
tanja itoe Sheik sambil mesem jang berarti
loeas dan mengantjem.

„Tida, tida, djangan“ meratap Diana.

„Bah, djangan keterlaloehan“, kata ia
dengan menghina dan ketok aboenja ia poenja
sigaret.

Itoe Diana merasa sanget tida enak, wakt
inget bahaja apa jang bisa tertampak oleh

Gaston lantaran ia poenja perboeatan koe-
rang pikir. Sama sekali ia tida pikir apa
jang bisa djadi Gaston poenja nasib, wakt
ia oesir koedanja itoe penglajan dan biarken
ia poelang dengan djalan kaki. Ia tjoema
anggap, itoe penglajan ada ia poenja cipier,
wakilnja ia poenja madjikan.

Adanja itoe Sheik jang bermoesoe begitoe
deket, bikin Diana djadi mengarti adanja
bebrapa hal, jang permoea Diana tida taoe.
Kainginannja Gaston boeat tida naik koeda
lebih djaoeh dari satoe wates, karepotan
jang terliat dalem wakt-wakt paling
blakang dalem itoe kampoeng, tjepetnja per-
djalanen jang dibikin di itoe malem dengan
tida bitjara, itoe semoea ia mengarti. Soeda
lama Diana liat jang itoe Sheik ada tjinta
sekali pada itoe penglajan bangsa Fransch,
dan sekarang sama sekali itoe Sheik tida
semboeniken ia poenja rasa koeatir.

Sambil berpikir Diana memandang pada-
nja. Apakah ia nanti bisa mengarti tabiatnja
itoe lelaki jang aneh. Satoe kainginan jang
tida bisa dimengarti ada moentjoel dalem
hatinja Diana, sedeng ia memandang pada
toeboehnja itoe lelaki. Ia poenja kaki tida
bersoera di goedri-goedri jang tebal, sedeng

tindakannya jang pandjang, membikin Diana selaloe inget pada binatang boeas. Sedeng ia memandang pada itoe lelaki, kombali ia rasaken itoe kainginan boeat toendjoeken ia poenja tjinta jang baroe terdapat. Ach, kenapa djoega ia tida bisa kasi taoe hal itoe padanja, kenapa djoega ia tida dikasi hak boeat lepaskan diri dalem peloejanya dan tjioemin hingga itoe sifat kedjem linjap dari moeloetnja, Tapi hak itoe ia tida poenja. Ia moesti menoenngoe sampe ia dipanggil, sampe itoe lelaki soeka perdoeliken pada prempoean jang ia ambil boeat sesoejanya. Ia ada saorang Arab dan satoe prempoean boeat ia ada satoe boedak, dan satoe boedak tjoe ma boleh mengasi apa jang diminta dengan tida boleh harep aken dapet pembalasan.

Dan djika kamoedian ia memeloek poela, nistjaja itoe rasa girang jang ia dapet dalem peloejan, nistjaja aken terganti dengan rasa doeka, kerna Diana moesti inget, jang itoe lelaki tida tjinta padanja.

Ia poenja tjioeman jang tida disertaken ketjintaan bakal membakar moeloetnja, ia poenja peloejan aken djadi seroe pa hinaan. Tapi, apakah ia nanti peloe poela pad

Diana? Djika betoel Gaston menampak bahaja dan djika bener Gaston djadi korban dari permoesoehan antara doea kaoem, tentoe inilah Diana mengarti tentoe dilakoeken pembalasan dengan tjara heibat. Dan apakah jang aken djadi Diana poenja bagian? Dengan pikiran boetek ia menanjak pada diri sendiri, apa itoe lelaki brangkali nanti boenoeh padanja, atawa brangkali itoe djari-djari jang koekat seperti wadja nanti tjekek lehernja sampe ia mati engap dengan perlahan. Dengan tida sengadja ia angkat tangannya dan rabah ia poenja leher. Itoe Sheik berdiri deket padanja boeat soeloet satoe sigaret baroe, dan Diana koempolken seantero kebraniannya boeat bitjara, tapi itoe waktoe djoega gordijnja itoe tenda tersingkab dan Gaston masoek.

„Monseigneur”, kata itoe penglajan, sedeng tangannya diangsoerken seperti boeat minta dikasianin.

Itoe Sheik angsoerken tangannya dan pegang itoe penglajan poenja poendak. „Gaston! Achirnja! Sobatkoe!” kata ia dengan perlahan tapi dengan soeara jang Diana belon pernah denger.

Bebrapa lamanja itoe doea orang saling

memandang satoe pada laen, kamoedian Amed ben Hassan tertawa dan tarik napas lega. „Terpoedjilah namanja Allah, jang moelia, jang berkasihan”.

„Terpoedjilah namanja”, kata Gaston. Kamoedian ia memandang ka segala djoe-roesan dan dapet liat Diana, tapi sorot matanja tida menoendjoeken kegoesaran, hanja kekoeatiran.

„Madame” kata Gaston dengan sangsi, tapi itoe Sheik lantas potong bitjaranja:

„Madame ada slamet”.

Kamoedian ia bitjara dalem bahasa Arab dan dorong Gaston kaloear. Sesoedanja Gaston berlaloeh, bebrapa lamanja itoe Sheik berdiri di pintoe tanda dan teroes memandang ka loear, dan waktoe ia maoe masoek lagi, ia berlakoe ajal sekali boeat toetoeop gordijn depan dari tendanja. Diana telah berdiri dengan perlahan. Ia merasa sanget lelah, dan ia poenja sepatoe dirasaken seperti sepotong timah jang mengglatoeng di kakinja. Ia merasa takoet boeat berlaloeh tapi takoet djoega boeat berdiam teroes di itoe kamar. Boleh djadi dengan sengandja itoe Sheik tida perdoeliken padanja. Diana merasa sanget girang jang Gaston

soeda kombali, tapi ia masi moesti kasi peritoengan boeat itoe pertjobaan mingat. Jang di itoe waktoe, itoe Sheik belon bilang apa-apa tentang itoe, inilah tida berarti sama sekali. Djoega Diana moesti membajar boeat kematiannja Silver Star, jang paling bagoes dari antara koedakoedanja itoe Sheik. Sedari pagi ia soeda berada dalen kabingoengan, dan sekarang ia tida koeat lagi boeat tahan dalem keadaan begitoe roepa.

Itoe Sheik telah hampiri ia poenja medja toelis dan kaloearken satoe doos patroon boeat isi revolvernja. Keliatannja itoe parkerdjaan tida maoe djoega djadi selesih dan saban kali ia masoekan satoe pelor ia membikin Diana djadi terkedjoet. Ia Diana remes-remes tangan sendiri dan rasaken bibirnja kering. Djika itoe Sheik tida maoe bitjara ia jang moesti moelai bitjara, ia tida bisa tahan labih lema dalem kedaan begitoe.

„Akoeh menjesel sekali boeat Siver Star”, kata ia, dan soearanja ada serak dan aneh terdengernja. Itoe Sheik tida mendjawab, hanja angkat poendak sadja, sambil kasi masoek patroon jang paling blakang. Ia poenja gerakan dan sikep jang tida berobah

membikin Diana djadi djengkel.

„Lebih baik kae tembak mati padakoe”, kata ia dengan tadjem „Brangkali! Kae lebi gampang bisa diganti dari pada Silver Star. Orang prempoean ada tjoekoep banjak, tapi Silver Star ampir tida ada bandinganja”.

Diana djadi meroengkoet waktoe denger itoe bitjara jang kasar dan dioetjapken dengan soeara adem.

Diana djadi mesem sedih. „Dan toch kae soeda tembak mati kae poenja koeda boeat dapetken akoe kombali”, kata ia dengan soeara jang ampir tida kedengeran.

Dengen keloearken satoe koetoeakan, itoe Sheik baliken badan.

„Kae, anak edan! Apakah kae belon kenal padakoe? Apakah kae kira akoe idzinken ada apa-apa jang menjelak antara akoe dan apa jang akoe ingin poenjaken. Apakah kae kira, djika kae minggat, akoe djadi tida lebih kepingin poenjaken kae? Atas namanja Allah, maskipoen kae soeda melariken diri ka Frankrijk, toch akoe nanti ketemoeken poela pada kae. Apa jang akoe soeda poenjaken akoe pegang, sampe akoe soeda djadi bosen”.

Ia tarik Diana sampe deket padanja dan memandang dengan sanget bernapsoe pada itoe prempoean moeda. Sebentaran ia poenja moeka ada sama seperti setan.

Hoekoeman apa akoe moesti kasi pada kae?”.

Ia rasaken Diana goemeter, seperti jang ia soeda doega, tapi dengan tida kenal kasihan ia angkat kepalanja Diana.

„Apa jang kae paling bentji?” tanjak ia. „akoe poenja tjioeman?” Dan dengan tertawa menjindir, ia toetoe moeloetnja Diana dengan tjioeman jang lama sekali. Kamoe-dian, dengan mendadak ia lepaskan Diana jang djadi limboeng dan maoe djatoh, tapi dengan tjepet itoe Sheik peloek poela padanja. Kepalanja Diana melendot di poendaknja dan ia poenja paras berubah waktoe ia liat parasnja Diana la pondong Diana ka kamar sebelahnja dan letaken padanja di satoe divan. Bebrapa minuit lamanja ia memandang pada itoe badan jang seperti badannja satoe lelaki moeda, dan ia poenja sifat kedjem linjap dari moekanja.

„Hati-hatilah, djangan sampe kae bikin setan moentjoel poela dalem toeboehkoe, manis”, kata ia.

Sesoedahnja herada sendirian, Diana pendem kepalanja di antara bantal-bantal dan menangis lantaran doeka. Waktoe bebrapa djam berselang, ia dapet rasaken apa jang sebenernja, ia anget dirinja ada sanget beroentoeng, tapi sekarang ia merasa, tida nanti beroentoeng djika tida dapet tjintanja itoe lelaki, Ia telah rasaken kegetirannja itoe tjioeman jang dikasi dengen tida disertaken ketjintaan dan ia mengarti perkara lebih heibat masi menoenggoe padanja. Ia djadi meroengkoet djika inget, pengidoepan apa ia nanti menoentoet di dampinja itoe lelaki.

„Akoet tjinta padanja! Akoet tjinta padanja! Akoet ingin ia poenja tjinta lebih dari apa djoega dalem doenia!”

Diana doedoek di satoe depan, di itoe tenda dan sedeng bersantap pagi. Setjangkir koffie ia sedeng pegangin dan kepalanja toendoek di atas satoe tijdschrift Fransch jang berada di pangkoeannja. Itoe tijdschrift masi baroe dan ditinggalken oleh saorang Olanda jang bikin perdjalananan di padang pasir, dan telah minta menginep di itoe kampoeng, Diana tida dapet liat padanja, dan sesoedahnja itoe tetamoe soeda bersantap dalem tendanja sendiri, baroelah itoe Sheik keloearken oendangan, jang sebetoenja tida laen dari pada satoe prentah jang dikasi dengen perkata'an-perkata'an bagoes, boeat itoe orang Olanda minoem koffie di tendanja. Marika dilajanin oleh bebrapa orang Arab, dan itoe waktoe itoe Sheik djadi satoe orang Arab sedjati, jang loentoer segala sepoehannja jang terdapat dari Barat. Ia tjioema bitjara da'em bahasa Arab, dan itoe teramoe poen bisa bitjara dengen lantjar dalem itoe bahasa. Itoe Sheik tawarken ia poenja diri, ia poenja boedjang-boedjang dan barang milik boeat digoenakan oleh itoe tetamoe, tapi itoe tetamoe poen faoe harganja itoe penawaran, maka kasi djawaban dengen tjara hormatnja, sepeti

memang ada diwadjabken. Satoe atawa doea kali selamanja itoe, itoe orang Olanda dapet denger soeara tertahan dari saorang prempoean di kamar laen, jang terpisah dengan gordijn-gordijn jang tebal, tapi ia ada tjoekoep pinter boeat tida kasi tanda apa-apa bahoewa ia ada denger itoe soeara, dan ia djadi merasa hatinja terkitik-kitik, djika inget perobahan bagaimana nanti terdjadi di parasnja itoe toean roemah jang bengis dan sabar, djika ia madjoeken satoe pertanja'an sadja. Itoe tetamoe ada saorang setengah toea dan berhati moelia, dan ia djadi menanja pada diri sendiri, hoekoeman apa jang nanti didapet oleh itoe prempoean moeda, jang soeda brani kasi denger soearanja. Besoknja ia brangkat poela dengan tida bertemoelagi dengan itoe Sheik, sedeng Yusef dan bebrapa orang laen anter padanja.

Diana membatja dengan asik sekali. Ia merasa girang bisa membatja kabar baroe. Dengan memake itoe kemedja jang lemes dengan tjalana boeat toenggang koeda, ia keliatan seperti satoe anak moeda jang tjakep dan langsing. Ia minoem koffienja dengan tjepet, soeloet satoe sigaret dan membatja lagi.

Doea boelan soeda liwat sendiri itoe tempo jang ia tjoba minggat, jng membi-kin Silver Star mati, dan ia dapet peng-rasa'an baroe. Bebrapa minggoe itoe ia dapet rasaken beroentoengan, lataran sela-loeh bardamping dengan itoe Sheik, tapi itoe pengrasa'an ada tertjampoer dengan kedoeka'an lataran belon bisa dapetken tjeritanja itoe lelaki.

Sekarang ia memandang dengan laen mata pada keada'an di tempat di sepoeternja. Itoe karojalan tjara Timoer jang terlihat dari barang prabotan dalem itoe tenda, ia anggep tida aneh lagi, dan ada soeroep dengan itoe orang jang berada di antara prabotan itoe. Brapa banjak jang d'adaken boeat itoe orang poenja kasoeka'an sendiri dan brapa banjak boeat orang-orangnja, itoelah ia tida taoe, tapi ia anggep kebagoesanja padang pasir sekarang ada seratoes kali lebih bagoes dari apa jang permoela ia doega, sedeng tingka lakoe jang kasar dan tida sopan dari orang-orang di itoe kaoem tida mendjeng-kelin lagi padanja. Ia djadi semangkin biasa dengan itoe pengidoepan tjara merdika, ka-biasa'an jang saderhana dan sering adaken gerakan badan. Itoe kampoeng soeda bebrapa

kali dipindahkan. semangkin ka seblah Selatan, dan saban kali itoe pemindahan di bikin perhatiannya Diana djadi semangkin besar.

Sedari itoe waktue, jang itoe Sheik bawa ia poelang dengan kemenangan, ia berlakoe manis pada Diana, lebih manis dari jang Diana bisa harep. Tida satoe kali ia ada bitjaraken Diana poenja pertjoba'an boeat minggat atawa seboet matinja itoe koeda jang ia paling hargaken, itoe hal soeda terdjadi dan abis perkara. Tapi itoe semoea ada kabaikan. Napsue jang sering terlihat di matanja itoe lelaki, boekan ada itoe ketjinta'an jang di ingin oleh Diana. Tjoema lantaran ia ada berbeda dari laen-laen prempoean jang sering dateng padanja, membikin napsoenja berkobar. Djika inget pada prempoean-prempoean jang laen, Diana djadi merasa sanget maloe, jang saban hari tambah heibat. dan ampir sama besarnya seperti ia poenja tjinta dan ini hati jang menjiksa padanja, djika ia inget pada hal jang doeloe-doeloe, djika boekan ia jang terletak dalem peloekannya itoe lelaki, djika boekan ia poenja bibir jang di tjoem. Ia merasa tersiksa, boekan ia sendiri sadja,

tapi laen prempoean poen dapetken peloekan dan tjoeman dari itoe lelaki. Ia tjoba boeat oesir itoe pikiran. Ia mengarti ada gila sekali boeat minta satoe lelaki jang biasa hidoep di padang pasir, bertabiat ketoes dan koeat, nanti bisa tahan hati seperti satoe padri. Tapi ia berkoeatir boeat apa jang terdjadi di kamoedian hari. Ia ingin poenjaken itoe lelaki boeat ia sendiri sadja, ingin ia poenja tjinta jang tida terpetjah, dan jang orang ada bangsa Arab dengan anggapan dari orang Timoer, membikin ia merasa koeatir, koeatir boeat kedjadian di kamoedian hari, jang sekarang ia tida brani inget-inget, koeatir boeat itoe sa'at, jang napsoenja itoe lelaki aken djadi adem. Ia tjintaken padannya dengan soenggoeh-soenggoeh, hingga ia anggep tida ada apa-apa lagi jang lebih berharga. Ia soeka menjerah, seperti djoega ia soeka kasi djiwanja djika perloe. Tapi ia soeda bisa berladjar semboeniken ia poenja tjinta dan kainginan, dan trima ia poenja oesapan dan perloeken dengan sikep jang tida memperdoeliken. Ia tida maoe kasi taoe, jang ia menjinta. Itoe perkata'an-perkata'an jang itoe Sheik pernah oetjapken: „Djika kae bakal menjinta padakoe, tentoe kae

membikin akoe bosen dan akoe moesti laloehken kae", selamanja ia inget dan ia simpen ia poenja tjinta dalem hatinja. Memang djoega hal itoe ada soesah sekali dan membikin ia tida senang boeat semboeniken itoe pengrasaan dan ambil sikep tida perdoeliken padanja. tapi ada lebih soesah boeat bisa berlakoe seperti djoega ia membentji pada satoe hal jang sebetoelnja ia ingin sekali daperken. Ia lempar poentoeng sigaret dalem ia poenja tjankir koffie dan sedeng berboeat begitoe, dengan mendadak ia bikin itoe soerat kabar merosot dan angkat kepalanja. Tida djaoeh dari itoe tenda ia denger itoe soera jang merdoe menjanji poela itoe lagoe Kashmiri jang ia denger di itoe malem, sebelonnja brangkat dari Biskra. Dengan roepa kaget ia doedoek bengong dan denger dengen terang itoe soera menjanji: „Pale hands I loved beside the Shalimar. Where are you now. Who lies beneath your spell?"

Itoe soera djadi lebih deket, dan sambil menjanji itoe Sheik masoek dalem itoe tenda dan hampiri pada Diana.

„Pale hand pink topped!" (Tangan jang poetih dengen oedjoeng jang dadoe). Begi-

toelah ia menjanji, pegang djarinja Diana dan maoe tjoem itoe, tapi Diana tarik tangannja.

„Djadi kae mengarti djoega bahasa Inggris", kata ia.

Dengen tertawa itoe Sheik berbaring di dampingnja Diana.

„Lantaran akoe njanjiken satoe lagoe Inggris?" tanja ia dalem bahasa Fransch. „La! La! Di Parijs akoe pernah denger satoe orang Spanjol moeda menjanji dalem „Carmen". Di waktoe tida djalanken rolnja, ia tida kenal satoe patah perkataan Fransch. Ia berladjar seperti boeroeng kakatoea, seperti akoe djadi kenal kae poenja lagoe lagoe Inggris".

Diana memandang padanja, waktoe itoe Sheik soeloet satoe sigaret, dan laloeh keroetken alisnja sambil berpikir.

„Djadi kae jang itoe malem menjanji di kebonnja itoe hotel di Biskra!"

„Kadang-kadang satoe orang bisa berlakoe gelo, apa poela di waktoe terang boelan", djawab itoe Sheik dengen menggoda.

„Djika begitoe, kae djoega jang soeda masoek dalem akoe poenja kamar tidoer dan isi akoe poenja revolver dengen patroon kosong".

Ia laloeh peloek Diana dan angkat kepala-
nja soepaja bisa memandang di matanja.

„Apakah kae kira koe maoe idzinken
laen orang masoek di kae poenja kamar
di waktoe malem. koe saorang Arab, se-
deng koe soeda di moestiken boeat djadi
koe poenja?“

„Apakah koe soeda dapet angepan be-
gitoe pasti?“

Ia tertawa dengén perlahan, seperti djoega itoe doega'an jang satoe maksoednja bisa gagal, membikin ia djadi senang, dan kembali matanja menoeendjoeken berkobarnya ia poenja napsoe. Ia memeloek lebih keras, seperti djoega itoe badan jang langsing dan anget membikin berkobarnya ia poenja napsoe. Diana membantah dan melengos.

Aken disamboeng.

Boekhandel BING SIEN

Kalimatie - Koelon 9

SOERABAIA.

